

STUDI TENTANG USAHA PREVENTIF DAN KURATIF
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP KENAKALAN SISWA
DI SLTP NEGERI 2 MLATI, SLEMAN YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

SRI RUDIYATI

NIM : 96413284

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. H. M. Asrori Ma'ruf, M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS Pembimbing
Hal: Skripsi Saudari Sri RUDIYATI

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, memeriksa dan memberikan petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

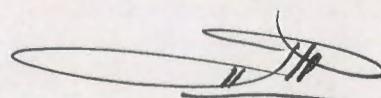
Nama : Sri RUDIYATI
NIM : 9641 3234
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Tentang Usaha Preventif dan Kuratif Guru
Bimbingan dan Konseling Terhadap Kenakalan Siswa di
SLTP Negeri 2 Mlati

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan untuk mempertanggungjawabkannya. Akhirnya, semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19-8- 2003
Pembimbing



Drs. H.M. Asrori Ma'ruf, M.Pd.

NIP: 150021182

Drs. Suyadi, M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN
Hal: Skripsi Saudara Sri Rudiyati

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap Skripsi Saudara:

Nama : Sri Rudiyati
NIM : 9641 3284
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Tentang Usaha Preventif dan Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kenakalan Siswa di SLTP Negeri 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta.

maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas dapat diterima sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini dapat untuk dijadikan periksa adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26-10-2003

Konsultan

Drs. Suyadi, M.Pd.

NIP: 150 028 799



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.I/34/03

Skripsi dengan judul : Studi Tentang Usaha Preventif dan Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kenakalan Siswa Di SLTP Negeri 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Sri Rudiyyati

NIM : 96413284

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 4 September 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fauzi

NIP. : 150234516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino M.A.G.

NIP. : 150263798

Pembimbing Skripsi

Drs. H.M. Asrori Ma'ruf, M.Pd
NIP. : 150021182

Pengaji I

Drs. J. Syaiful, M.Pd
NIP. : 150023799

Pengaji II

Drs. Ihsan
NIP. : 150256867

16 November 2004

Yogyakarta,
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. : 150037930

M O T T O

أَذْعُ إِلَى سَيِّدِنَا وَرَبِّنَا وَالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هُمْ أَخْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَنَّلَ عَنْ سَيِّدِنَاهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

(Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta, hal. 421)

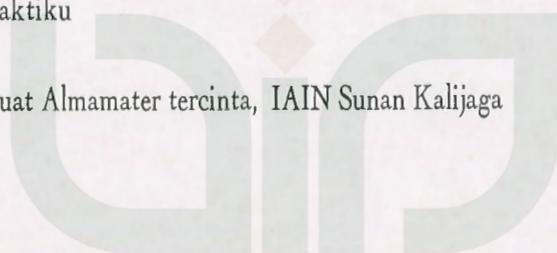


PERSEMBAHAN



Baktiku

Buat Almamater tercinta, IAIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, serta sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rosulullah SAW beserta keluarganya dan seluruh sahabat beliau. Hanya atas bimbingan dan petunjuk Allah semata skripsi ini dapat penulis selesaikan. Di samping itu bantuan dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam terselesainya skripsi ini.

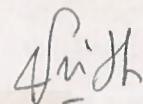
Oleh karena itu sudah sepatutnya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya bagi pihak-pihak yang telah membantu. Dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati kami haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan, Ketua Jurusan PAI, personalia biro skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan kepada kami dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Drs. H. M. Asrori Ma'ruf, M. Pd. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan petunjuk hingga selesaiya skripsi ini.
3. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan bimbingan serta pelayanan selama kami kuliah.
4. Bapak Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Mlati yang telah membantu dalam penulisan, baik dalam rangka riset maupun dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Kepada Mas Muhammad Yahya, suamiku tercinta, serta dua buah hatiku tersayang, Salma Rabbani dan Nisrina A. Muyassar, yang mengisi kepenatanku dengan canda dan tawa yang menggelitik semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala amal kebajikannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Harapan kami semoga skripsi ini bermanfaat bagi kami khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

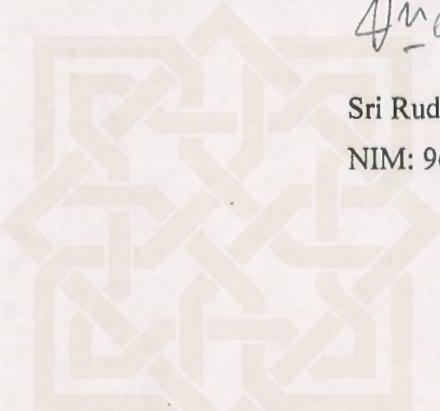
Yogyakarta, 10 July 2003

Penulis



Sri Rudiyati

NIM: 96413284



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penjelasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Alasan Pemilihan Judul	10
F. Metode Penelitian	10
G. Tinjauan Teori	15
H. Sistematika Pembahasan	60
BAB II GAMBARAN UMUM SLTP NEGERI 2 MLATI, SLEMAN, YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	62
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan	63

C. Struktur Organisasi	64
D. Keadaan Guru dan Karyawan	70
E. Keadaan Siswa	73
F. Gedung dan Fasilitas	75
E. Bimbingan dan Konseling di SLTP Negeri 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta	76
BAB III PELAKSANAAN USAHA-USAHA PREVENTIF DAN KURATIF	
OLEH BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP NEGERI 2 MLATI , SLEMAN, YOGYAKARTA	
A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa	90
B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Siswa	107
C. Akibat-Akibat Kenakalan Siswa	121
D. Usaha-usaha Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	125
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran-Saran	138
C. Kata Penutup	138
Daftar Pustaka	140
Riwayat Hidup	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tenaga Pengajar Pada SLTP Negeri 2 Mlati,	72
Tabel 2.2	Tenaga Administrasi Pada SLTP Negeri 2 Mlati,	72
Tabel 2.3	Jumlah Siswa SLTP Negeri 2 Mlati, Tahun 2000/2001	74
Tabel 3.1	Bentuk Kenakalan: Membolos	92
Tabel 3.2	Bentuk Kenakalan: Merokok di Dalam Kelas/Lingkungan Sekolah ..	93
Tabel 3.3	Bentuk Kenakalan: Berkelahi	94
Tabel 3.4	Bentuk Kenakalan: Berjudi	96
Tabel 3.5	Bentuk Kenakalan: Tidak Masuk Sekolah Tanpa Ijin/Keterangan	98
Tabel 3.6	Bentuk Kenakalan: Menentang Guru	99
Tabel 3.7	Bentuk Kenakalan: Minum Minuman Keras	100
Tabel 3.8	Bentuk Kenakalan: Memiliki Buku Gambar Porno	101
Tabel 3.9	Bentuk Kenakalan: Kabur dari Rumah	102
Tabel 3.10	Frekwensi Tekanan Jiwa yang Pernah Dirasakan oleh Siswa	108
Tabel 3.11	Frekwensi Siswa Dalam Hal Frustasi	109
Tabel 3.12	Frekwensi Keterlibatan Siswa Dalam Perbedaan Pendapat Tentang Agama	110
Tabel 3.13	Jenis Kegiatan Siswa Dalam Mengisi Waktu Luang	111
Tabel 3.14	Frekwensi Tingkat Kedisiplinan Siswa Dalam Beribadah	112
Tabel 3.15	Aktivitas Siswa Dalam Membaca Kitab Suci	113

Tabel 3.16	Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga	114
Tabel 3.17	Kegiatan Orangtua (Ayah) Siswa di Luar Rumah	115
Tabel 3.18	Kegiatan Ibu Siswa di Luar Rumah	115
Tabel 3.19	Persepsi Siswa Terhadap Guru-guru	117
Tabel 3.20	Persepsi Siswa terhadap Guru Dalam Mengajar	117
Tabel 3.21	Keberadaan Tempat Hiburan di Lingkungan Tempat Tinggal Siswa	119
Tabel 3.22	Kondisi Kehidupan Beragama di Lingkungan Masyarakat Siswa	120
Tabel 3.23	Tanggapan Siswa atas Teman-teman yang Semula Rajin Kemudian Berubah Malas dan Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah	122
Tabel 3.24	Frekuensi Siswa yang Berubah Perilaku dari Rajin Kemudian Menjadi Malas dan Nakal di Sekolah	122
Tabel 3.25	Prestasi Siswa Dilihat dari Nilai Rapor	125
Tabel 3.26	Frekuensi Siswa yang Tidak Naik Kelas.....	125
Tabel 3.27	Tanggapan Siswa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	133
Tabel 3.28	Pengaruh BK Terhadap Tingkah Laku Siswa	134
Tabel 3.29	Tanggapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SLTP Negeri 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta.....	135

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Struktur Organisasi Secara Operasional di SLTP Negeri 2 Mlati	65
Bagan 2.2	Tata Ruang SLTP Negeri 2 Mlati	76
Bagan 2.3	Pola Organisasi Bimbingan dan Konseling.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENJELASAN JUDUL

Berkenaan dengan judul tulisan ini, diperlukan beberapa penjelasan dan batasan-batasan seperlunya pada istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut. Hal ini dimaksudkan agar makna judul tersebut dimengerti dengan jelas, mudah, dan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dimaksudkan.

1. Studi

Istilah “studi” berarti suatu usaha mempelajari, atau penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹ Studi berasal dari bahasa Inggris “to study” yang berarti kajian, telaah, atau penelitian ilmiah.² Dalam tulisan ini, kata “studi” diberi batasan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data-data atau keterangan tentang suatu gejala atau permasalahan, dan menyusunnya sebagai pembahasan menurut kaidah-kaidah penelitian ilmiah. Gejala yang diamati berupa kenakalan remaja, dengan fokus perhatian pada kenakalan yang dilakukan oleh para siswa yang sedang pendidikan di sekolah menengah pertama.

2. Usaha Preventif dan Kuratif

Kata preventif berarti upaya pencegahan terhadap akan munculnya suatu masalah, sedangkan kata kuratif berarti upaya penyembuhan atas

¹ Purwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982, hal. 965.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hal 60.

suatu masalah. Dalam konteks tulisan ini, usaha-usaha preventif menunjuk pada usaha-usaha pencegahan terhadap kemungkinan munculnya gejala-gejala kenakalan di antara para siswa di sekolah,³ sedangkan usaha-usaha kuratif merupakan upaya-upaya penyembuhan atau untuk memperbaiki perilaku para siswa sehingga kenakalan yang dilakukan siswa tidak dilakukan lagi di kemudian hari.⁴

Ruang lingkup dari usaha-usaha tersebut adalah usaha-usaha sekolah, melalui Bimbingan dan Konseling, dalam mencegah, menindak atau memperbaiki / menyembuhkan perilaku kenakalan dari para siswa yang dinilai melanggar peraturan-peraturan sekolah, norma-norma sosial, ajaran agama dan aturan-aturan negara.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

Kata guru merupakan sebutan profesi bagi orang yang memiliki pekerjaan mengajar, baik di sekolah-sekolah formal maupun sekolah informal. Kata “bimbingan” berarti upaya untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada seorang / sekelompok individu untuk mengatasi persoalan.

Kata “konseling” memiliki arti sebagai upaya bantuan atau pertolongan yang dilakukan secara tatap muka, melalui metode-metode bantuan yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan individu yang akan dibantu.⁵ Di

³ Singgih D. Gunarsa dan Singgih, *Psikologi Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1988, hal 161.

⁴ Koestoe Partowisastro, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, Erlangga, Jakarta, 1982, hal 6.

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yasbit, Fak. Psikologi UGM, 1983, hal.10-11.

Indonesia, istilah ‘konseling’ lebih dikenal masyarakat dengan sebutan ‘penyuluhan’. Dalam tulisan ini, istilah ‘bimbingan dan konseling’ dimaknai sama searti dengan istilah ‘bimbingan dan penyuluhan’. Berkenaan dengan hal tersebut, pengertian tentang guru bimbingan dan konseling yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah menunjuk pada guru pembimbing dan penyuluhan di sekolah-sekolah formal, khususnya di SLTP Negeri 2 Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Kenakalan Siswa

Anak-anak atau remaja yang nakal, dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah ‘*juvenile delinquency*’. Arti istilah ini kemudian memperoleh perluasan makna menjadi anak yang jahat, pelanggar peraturan, pembuat keributan dan lain sebagainya.⁶

Dalam tulisan ini, pengertian kenakalan siswa yang digunakan merujuk pada pendapat Sofyan S. Willis, yang memberi batasan sebagai tindak perbuatan sebagian remaja atau siswa yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat.⁷

Kata ‘siswa’ menunjuk pada subjek atau pelaku dari kenakalan tersebut. Ruang lingkup siswa dibatasi pada siswa yang sedang menempuh

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, Jakarta, Rajawali Press, 1986, hal 17.

⁷ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1986, hal 59.

pendidikan di sekolah menengah pertama. Alasan utamanya adalah, batas usia pendidikan tersebut adalah masa transisi perkembangan psikologis para siswa dari masa kanak-kanak menuju / memasuki dunia remaja. Pada masa transisi tersebut, perkembangan jiwa siswa bisa jadi menjadi sangat rentan terhadap hal-hal baru yang ditemuinya. Dalam kerentanan psikologis seperti ini, gejala kenakalan atau perilaku yang menyimpang menjadi sangat mungkin untuk muncul ke permukaan.⁸

Wujud kenakalan yang dilakukan oleh siswa SLTP negeri 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta, antara lain, adalah: tidak memakai seragam sekolah, membolos pelajaran, merokok di dalam / di lingkungan sekolah, berkelahi, berjudi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, menentang guru, meminum minuman keras, membawa gambar porno, dan kabur dari rumah.

5. SLTP Negeri 2 Mlati

SLTP Negeri 2 Mlati adalah lembaga pendidikan formal tingkat sekolah menengah tingkat pertama di bawah Departemen Pendidikan Nasional, dengan lokasi di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dipilihnya SLTP Negeri 2 Mlati sebagai objek penelitian didasarkan atas dua alasan. Alasan pertama, masalah kenakalan remaja menjadi persoalan yang sering terjadi di sekolah tersebut, sebagaimana dikatakan

⁸ Sofyan S. Willis, *ibid.*, hal. 61.

oleh seorang petugas BK di SLTP Negeri 2 Mlati, sebagaimana dikutip berikut ini.

“Di SLTP Negeri 2 Mlati, pelanggaran para siswa terhadap tata tertib sekolah seringkali terjadi. Pelanggaran tersebut di antaranya berupa perkelahian antar siswa, dan pelanggaran kedisiplinan, seperti misalnya tidak memakai seragam sekolah, membolos pelajaran olahraga, menentang guru, minum minuman keras, membawa gambar porno, merokok di dalam kelas, berkelahi, dan kabur dari rumah.”⁹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dipandang dari segi kualitas, kenakalan remaja di SLTP Negeri 2 masih tergolong kenakalan umum yang juga banyak ditemui di sekolah umumnya. Namun, dipandang dari segi kuantitas (jumlah), kenakalan remaja yang terjadi di SLTP Negeri 2 Mlati patut mendapat perhatian. Pernyataan petugas BK tersebut menyiratkan keprihatinan akan frekuensi kenakalan yang terjadi.

Alasan kedua berkenaan dengan usaha yang dilakukan SLTP Negeri 2 Mlati dalam menangani kenakalan siswa. Sebagai dilaporkan petugas BK, pihak sekolah melalui BK telah berupaya maksimal untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut. Namun demikian, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Kenakalan remaja tetap terjadi dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Dari kedua alasan tersebut, penulis terdorong untuk mengetahui keterkaitan antara kenakalan siswa yang muncul di SLTP Negeri 2 Mlati dengan upaya penanggulangan yang dilakukan oleh BK di sekolah tersebut: seberapa jauh penanggulangan kenakalan yang dilakukan BK SLTP Negeri

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Inung Ngatimah, koordinator BK di SLTP Negeri 2 Mlati, pada tanggal 26 Juli 2001.

2 Mlati bersifat efektif dalam mengurangi frekuensi kenakalan di sekolah tersebut.

Dengan batasan-batasan pengertian di atas, maka istilah kenakalan siswa yang digunakan dalam tulisan ini memiliki arti sebagai kenakalan para siswa pada yang terjadi di SLTP Negeri 2 Mlati sebagai hasil perbuatan siswa yang dianggap bertentangan dengan aturan sekolah, norma-norma sosial, ajaran agama, dan aturan negara. Ruang lingkup dari tulisan ini mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa;
- usaha penanggulangan dan penyembuhan yang dilakukan sekolah;
- hasil yang dicapai melalui usaha-usaha tersebut.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Kenakalan remaja telah menjadi persoalan mendasar bagi setiap negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Perhatian terhadap masalah ini telah banyak dicurahkan, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi masyarakat dan instansi-instansi pemerintah. Curahan perhatian ini memunculkan kesadaran bahwa kenakalan remaja dapat muncul sebagai fenomena individual, dan sering pula muncul sebagai fenomena kelompok.

Dilihat dari perkembangannya, kenakalan remaja baik yang bersifat individual maupun kelompok, dinilai oleh banyak pihak sudah sampai pada tingkat yang membahayakan. Beberapa contoh menyolok dapat disebutkan di sini, seperti perkelahian antar pelajar, baik yang mengatasnamakan kelompok /

geng tertentu ataupun yang mengatasnamakan sekolah tertentu, masih sering kita dengar. Kenakalan siswa juga merambah pada dunia pornografi. Kenakalan jenis ini semakin merebak seiring berkembangnya teknologi informasi dan multimedia, seperti melalui internet, VCD, maupun dalam bentuk cetakan. Kenakalan yang juga sering melibatkan para siswa adalah pada pemakaian, pengedaran dan perdagangan narkotika dan obat-obat terlarang lainnya (narkoba) yang melibatkan kalangan remaja, tidak terkecuali oleh para siswa dan mahasiswa.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah jauh hari menyiapkan rambu-rambu kewaspadaan terhadap munculnya kerawanan sosial dan keprihatinan alih generasi tersebut. Hal ini secara mendasar tercakup dalam Instruksi Presiden tahun 1971 (Inpres 1971) tentang penanggulangan masalah-masalah yang merupakan hambatan, tantangan dan gangguan terhadap ketertiban umum dan jalannya pembangunan, di antaranya adalah masalah kenakalan remaja dan narkotika.¹⁰

Sejak dikeluarkannya Inpres 1971, banyak pihak telah berupaya melakukan penanggulangan dan penanganan atas masalah kenakalan remaja, baik oleh badan pemerintah maupun organisasi swasta. Upaya-upaya yang telah dilakukan secara umum berusaha menampung dinamika kejiwaan para remaja sehingga aktivitasnya tersalur pada jalur dan cara yang benar, misalnya melalui kegiatan olahraga, pengembangan hobi, mengaktifkan karang taruna, gerakan pramuka dan lain-lain.¹¹

Di balik kerasnya usaha-usaha di atas, disadari banyak pihak bahwa upaya tersebut masih jauh dari mencukupi. Kemampuan untuk mencegah dan

¹⁰ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hal 106.

¹¹ Zakiah Darajat, *ibid.*, hal. 106.

menanggulangi kenakalan remaja ternyata harus berhadapan langsung dengan cepatnya arus perubahan jaman, yang dampak negatifnya juga ikut memperkuat dampak negatif yang telah ada, dan bahkan menghadirkan dampak negatif baru.

Keterlibatan para siswa dan mahasiswa pada kenakalan-kenakalan tersebut di samping menimbulkan kerawanan sosial, dikhawatirkan pula apabila berkelanjutan akan menimbulkan dampak bagi munculnya kerawanan alih generasi. Siswa yang senantiasa diharapkan sebagai penerus cita-cita bangsa, justru berkembang dalam arah yang kurang menggembirakan, bahkan cenderung rusak.

Alih generasi yang baik hanya akan muncul dari calon generasi yang baik pula. Remaja / para siswa dengan demikian merupakan aset masa depan. Tentunya penanganan serius terhadap masalah kenakalan siswa sebagai aset bagi alih generasi. Menyadari hal ini, penanganan kenakalan siswa, baik secara preventif maupun kuratif, sesungguhnya akan menjadi modal utama bagi alih generasi yang akan datang.

Dalam konteks inilah, penulis berupaya untuk berpartisipasi melalui tulisan ini. Dengan mengambil kasus di SLTP Negeri 2 Mlati, Kabupaten Sleman, penulis berupaya menyajikan kenyataan tentang kenakalan remaja di lingkungan sekolah, tentang khasanah pemikiran tentang kenakalan siswa dan penanggulangannya, serta perihal tindakan yang dilakukan pihak sekolah, yang dilakukan melalui lembaga Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan gambarang latar belakang sebagaimana di atas, ada tiga rumusan yang hendak dibahas dalam tulisan ini.

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa di SLTP Negeri 2 Mlati?
2. Bagaimana usaha pihak sekolah, melalui Bimbingan dan Konseling, dalam menangani dan menanggulangi kenakalan siswa tersebut, baik secara preventif maupun secara kuratif?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari usaha-usaha tersebut?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa di SLTP Negeri 2 Mlati.
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswanya.
- c. Untuk mengetahui hasil usaha sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi sekolah itu sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan usaha penanggulangan siswanya dan dapat bermanfaat pula bagi sekolah lainnya yang menghadapi masalah serupa.
- b. Untuk melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu pendidikan Islam.

E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Tindakan seseorang berakar pada niatnya. Sebab di dalam setiap niat terkandung motif-motif tindakan tersebut. Hal demikian berlaku pula dalam kegiatan ilmiah. Ada beberapa motif dasar yang melandasi niat penulis untuk menelaah kajian ini, yakni sebagai berikut.

1. Remaja adalah tunas harapan bangsa, modal utama bagi alih generasi serta yang akan menentukan maju mundurnya bangsa. Oleh karenanya, perlu perhatian yang serius pada setiap masalah remaja. Setiap perhatian, tindakan pencegahan, maupun penyelamatan remaja dari hal-hal destruktif bagi masa depan mereka adalah modal bagi tumbuhnya generasi penerus yang lebih baik.
2. Karena akhir-akhir ini masalah kenakalan siswa baik pelajar di SLTP maupun SMU telah melanda sekolah di seluruh nusantara, tidak hanya di kota-kota besar, akan tetapi sudah sampai di desa-desa.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian Subjek

Persoalan kenakalan siswa merupakan salah satu bagian dari tanggung-jawab dari lembaga pendidikan, tempat para siswa menempuh pendidikannya (dalam hal ini SLTP Negeri 2 Mlati). Dengan demikian, subjek penelitian ini pada intinya terdiri dari dua pihak, yakni pihak sekolah, dan pihak siswa yang terlibat kenakalan.

Subjek penelitian dari pihak sekolah ditentukan atas dasar peran dan tanggung-jawab sekolah dalam penanganan kenakalan siswa. Metode yang digunakan adalah metode bertingkat/ordinal, dalam arti bahwa tugas dan tanggung-jawab pihak sekolah dilihat secara bertingkat (dari yang tertinggi

sampai yang terendah) pada para pegawai dan pengajar di sekolah tersebut. Melalui metode ini, subjek penelitian dari pihak sekolah dipilih pada tiga pihak, yaitu: Kepala Sekolah; Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dan Petugas Tata Usaha. Dengan demikian, maka ada empat pihak yang menjadi subjek penelitian, yaitu:

- Sekolah : 1. Kepala Sekolah
2. Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP)
3. Pegawai Tata Usaha
 - Siswa : 4. Siswa yang terlibat kenakalan

Untuk tiga pihak yang pertama, yakni kepala sekolah, guru BP dan pegawai tata usaha, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode interview/wawancara, sedangkan untuk para siswa digunakan metode angket.

Pada subjek yang terakhir, yakni para siswa yang terlibat kenakalan, penelitian mengambil subjek sebanyak 47 siswa. Jumlah ini merupakan total jumlah siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib di SLTP Negeri 2 Mlati. Jumlah sampel tersebut sudah sudah memenuhi syarat bagi sebuah kegiatan penelitian ilmiah, sebagaimana yang dinyatakan Winarno Surachmat bahwa bila jumlah populasi kurang dari 100 orang maka sampel yang dapat digunakan adalah sebesar 50%, sedangkan untuk populasi di atas 1000, sampel yang digunakan adalah sebesar 15%.¹²

¹² Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Metode dan Teknik*, Bandung, Transito, 1982, hal. 100.

2. Metode Pengumpulan Data

Ada lima metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data, yakni metode angket, metode interview, metode dokumentasi, metode observasi, dan metode analisa data. Metode angket dan metode interview menjadi metode pokok dalam pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah melalui metode analisa data. Penjelasan atas masing-masing metode tersebut adalah sebagai berikut.

a. Metode Angket

Metode ini adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden.¹³ Metode ini diarahkan pada responden siswa. Angket yang disebarluaskan bersifat tertutup, yaitu angket menyediakan kemungkinan-kemungkinan jawaban. Bentuk angket seperti ini tidak memberi kebebasan kepada para siswa untuk menjawab menurut pendapat sendiri serta gaya bahasa sendiri. Melalui metode angket diharapkan dapat diperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan, bentuk-bentuk kenakalan dan akibat kenakalan siswa SLTP Negeri 2 Mlati.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab sepihak, dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁴ Metode ini diterapkan kepada

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yayasan Pen. Fak. Psikologi UGM, 1986, hal 65.

¹⁴ Bimo Walgito, *ibid.*

responden kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, maupun petugas tata usaha.

Interview yang dilakukan bersifat bebas terpimpin, artinya bahan pertanyaan disusun dipersiapkan secara cermat dan lengkap untuk disampaikan kepada responden. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kenakalan, faktor-faktor kenakalan dan usaha sekolah dalam penanggulangan kenakalan siswa.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari media-media dokumen, seperti catatan buku, surat kabar, majalah, prestasi, raport, agenda dan sebagainya.¹⁵ Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah, BP, karyawan dan sebagainya.

d. Metode Observasi

Metode observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan, pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang terjadi.¹⁶ Metode observasi yang dilakukan bersifat langsung, dalam arti penulis hadir secara langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian guna melakukan pengamatan serta pencatatan tentang fenomena-fenomena yang ditemui. Metode ini dimaksudkan untuk

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bumi Aksara, 1989.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, Yayasan Pena, Fak Psikologi, UGM, Yogyakarta, hal 36.

memperoleh data tentang keadaan lingkungan sekolah SLTP Negeri 2 Mlati.

e. Metode Analisa Data

Dalam mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan analisa kualitatif dan kuantitatif.

i. Pendekatan kualitatif

Analisa kualitatif digunakan metode diskriptif, yaitu data disusun dan dikemukakan secara sistematis. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan kenyataan / fenomena yang diteliti.

ii. Pendekatan kuantitatif

Pengolahan pada data kuantitatif dilakukan dengan analisa statistik, yaitu analisa data dengan cara menyajikan angka-angka prosentasinya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P =	Prosentase.
F =	Frekuensi.
N =	Jumlah yang menjadi sampel.
100 =	bilangan konstan. ¹⁷

¹⁷ Winarno Surahmat, *Metode dan Teknik Research*, Bandung, Tarsito, hal 133.

Adapun metode pembahasan atau pola pemikiran yang digunakan bersifat induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁸

G. TINJAUAN TEORI

1. Pengertian Kenakalan Anak/Remaja

Definisi-definisi tentang kenakalan anak/remaja secara umum terpola pada dua sisi. Sisi yang pertama mengartikan kenakalan dari aspek normatif, sedangkan sisi yang lain menekankan pada aspek psikologis.

Definisi yang menekankan pada aspek normatif pertama-tama tercermin pada munculnya istilah kenakalan anak/remaja itu sendiri. Istilah kenakalan anak/remaja berasal dari istilah bahasa Inggris “juvenile delinquent”, dua kata ini selalu digunakan secara berbarengan. Istilah ini bermakna anak yang nakal.¹⁹ *Juvenile* berarti anak muda, dan *delinquent* artinya perbuatan salah.²⁰ Istilah “juvenile” sendiri sebenarnya berkait dengan kata “juvenilis”, yang berarti terabaikan. Istilah ini seperti memberi makna bahwa perilaku kenakalan muncul setelah ada hal yang terabaikan dari kehidupan seseorang/kelompok.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1987, hal 140.

¹⁹ Simanjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Pen. Alumni, Bandung, 1984, hal 43

²⁰ Simanjuntak, B., *ibid.*

Dalam khasanah bahasa Indonesia pun, kata “nakal” diartikan sebagai suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya terutama bagi anak-anak). Dari akar kata “nakal”, terbentuk kata “kenakalan” yang berarti memiliki sifat nakal atau mengandung perbuatan yang nakal.²¹

Pengertian dalam arti normatif di atas juga banyak dikemukakan oleh para praktisi bidang hukum. B. Simanjuntak, misalnya, menyatakan bahwa “suatu perbuatan itu disebut *deliquent* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma masyarakat dimana ia hidup”.²² Pengertian normatif sangat menekankan pada aspek luar dari perilaku kenakalan. Perilaku nakal dengan demikian dinilai semata-mata dari norma-norma sosial. Sesuatu yang bertentangan dengan norma sosial bisa jadi dinilai suatu dosa atau kejahanatan.

Berbeda dengan para ahli hukum, pada sisi yang lain, para psikolog lebih melihat gejala kenakalan dari “sisi dalam”-nya, dari sebab-sebabnya. Dengan mengetahui sebab-sebabnya, menurut para psikolog, akan diketahui pula motif-motif kenakalan tersebut. Pendapat seperti ini dikemukakan misalnya oleh Zakiah Darajat yang mengatakan bahwa kenakalan merupakan ekspresi dari tekanan ssjiwa/psikologis. Secara lebih lengkap Zakiat Darajat memberikan batasan tentang kenakalan anak / remaja sebagai:

²¹ Purwodarminto, WJS, , *op.cit.* hal 670.

²² Simanjuntak, B., *op.cit.* hal 49.

“....ungkapan dari ketenangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (frustasion). Jadi dengan ringkas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan anak, perbuatan dosa, maupun sebagai manifestasi dari rasa tidak puas, kegelisahan adalah perbuatan-perbuatan yang mengganggu orang lain dan kadang-kadang diri sendiri”.²³

Dalam karyanya yang lain, Zakiah juga menambahkan bahwa

“kekecewaan dan kegelisahan atau tekanan perasaan yang dideritanya dipantulkan keluar dalam bentuk kenakalan yang mungkin mengganggu orang lain atau menyengsarakan dirinya”.²⁴

Penjelasan Zakiah Darajat di atas menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada motif-motif awal dari suatu tindak kenakalan. Dan memang bagi para psikolog umumnya, norma sosial baru bisa diterapkan pada perilaku kenakalan setelah mengenali sebab-sebab dan motif yang melandasi kenakalan tersebut.

Dalam khasanah hukum positif, kenakalan yang bertentangan dengan aturan hukum dikenal sebagai kejahatan kriminal. Berangkat dari dua pengertian di atas, apakah kenakalan remaja termasuk kejahatan kriminal?

Dalam rumusan hukum positif tentang kejahatan, disebutkan bahwa sesuatu disebut kejahatan apabila mengandung tiga unsur. Pertama, adanya perbuatan manusia. Kedua, perbuatan tersebut harus sesuai dengan apa yang dilukiskan di dalam ketentuan hukum. Ketiga, harus dapat dibuktikan atau

²³ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal 113.

²⁴ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, op. cit., hal 40.

adanya bukti atas dosa pada orang yang berbuat, artinya orang yang berbuat harus dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kenakalan remaja tidak dapat semata-mata dipahami dalam arti positif (sebagai kejahatan), sebab kenakalan tersebut tidak didasari oleh motif-motif kriminal. Akibat-akibat destruktif dari kenakalan tersebut semata-mata merupakan ekspresi luar kesadaran dari tekanan psikologis yang diderita oleh pelaku kenakalan.

Dalam konteks ini, pendapat para psikolog seperti Zakiah Darajat lebih bisa melukiskan kenakalan remaja secara lebih mendalam. Kenakalan remaja pertama-tama dilihat dari sebab-sebabnya, seperti kegelisahan, tekanan batin, kecemasan, adanya ketegangan perasaan dan ekspresi gangguan jiwa yang tidak dapat diungkapkan secara wajar.

Seberapa jauh suatu kenakalan dikatakan sebagai kenakalan remaja, dan bukan sebagai kenakalan anak-anak pada umumnya? Hal tersebut terutama berkenaan dengan batasan tentang istilah remaja itu sendiri. Istilah remaja pertama-tama menunjuk pada batasan umur tertentu. Sebagaimana dikatakan Zakiyah Darajat, istilah remaja menunjuk pada batasan usia “....mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.”²⁶

Seseorang yang memasuki batasan umur tersebut biasa dikenal sedang memasuki masa puber/periode pubertas. Hal ini bisa dikenali baik secara fisik maupun psikis. Dari segi fisik, periode pubertas dapat dikenali dari

²⁵ Simanjuntak, B., *op.cit.* hal 144.

²⁶ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, *op.cit.*, hal 101.

perubahan-perubahan biologis yang menyertainya. Sebagaimana dikatakan Tarmiji, masa pubertas umumnya ditandai dengan “terjadinya perubahan besar secara fisiologis dari alat-alat kelamin, pada waktu ini alat kelamin mulai bekerja.”²⁷ Dengan ungkapan lain bisa dikatakan bahwa seiring dengan perkembangan fisiknya, remaja mulai mengenal adanya kebutuhan biologis yang baru, yakni adanya dorongan seksual.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sofyan S. Willis. Bahkan dijelaskannya lebih rinci bahwa di samping dorongan biologis, pada usia remaja juga mulai dirasakan adanya kebutuhan psikis yang baru seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan hidup secara sosial, dan kebutuhan akan agama.²⁸

Bagaimana keterkaitan antara perubahan biologis tersebut dengan perubahan psikologisnya? Periode remaja atau yang dikenal umum sebagai masa pubertas, adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Secara fisik tubuhnya sudah kelihatan dewasa, akan tetapi bila diperlakukan sebagai orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Bertambahnya usia telah menghadapkan mereka pada tantangan dan kebutuhan yang baru atau bahkan sama sekali asing. Namun pengalamannya yang masih belum cukup untuk mengenal alam dewasa tidak jarang memaksa mereka untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan tersebut dengan coba-coba.

²⁷ Tarmiji, *Kesehatan Jiwa*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal 32.

²⁸ Sofyan S. Willis, *op. cit.*, hal 32.

Masa pubertas remaja erat kaitannya dengan perkembangan psikis remaja yang masih sangat labil. Singgih D. Gunarsa dan. Singgih D. Gunarsa menjelaskan secara rinci gejala-gejala psikologis yang menyertai perkembangan psikis tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Kegelisahan, yaitu keadaan yang tidak tenang mengenai diri sendiri karena mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi atau yang tidak selalu dapat dipenuhi atau yang tidak tersalurkan.
2. Pertentangan, yaitu pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam diri mereka sendiri maupun orang lain, pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dan orangtua.
3. Keinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui.
4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain.
5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas, bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki tetapi juga di lingkungan mereka yang lebih luas.
6. Menghayal dan berfantasi.
7. Aktifitas kelompok.²⁹

Sebagai manusia biasa, remaja pun mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang normal bagi seusianya, seperti kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lingkungan atau sesamanya, kebutuhan untuk berkelompok dan memiliki teman bermain, dan kebutuhan untuk ekspresi jiwa mereka. Kepuasan (ketika kebutuhannya terpenuhi) dan kekecewaan (ketika kebutuhannya tidak terpenuhi) silih berganti mengisi masa pembentukan diri mereka.

Di tengah perkembangan psikis mereka yang labil tersebut, ekspresi atas kepuasan dan kekecewaan sangat mungkin terjadi di luar kontrol diri mereka. Ketika memperoleh kepuasan, mereka mungkin melampiaskannya

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hal 82.

secara berlebihan. Sedangkan ketika mengalami kekecewaan, bisa jadi mereka mencari berbagai bentuk pelarian untuk menutupi kekecewaan tersebut. Pada kedua keadaan tersebut, ekspresi kejiwaan remaja sangat mungkin mengarah pada tindakan-tindakan yang mungkin melanggar atau menyimpang sehingga merugikan dirinya, dan bahkan kadang-kadang sampai merugikan orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik pokok-pokok pengertian yang terkandung dalam istilah kenakalan anak/remaja, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kata kenakalan memiliki makna sebagai sikap dan perbuatan yang kurang baik, suka mengganggu orang lain, bandel, atau sikap dan perilaku buruk lainnya. *Kedua*, kenakalan tersebut merupakan ungkapan kekecewaan, kegelisahan, atau tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara wajar. Kenakalan dalam bentuk perilaku semata-mata merupakan ungkapan lahir dari kondisi psikologis. Manifestasi dari perilaku tersebut, yakni merugikan diri sendiri atau orang lain, bisa jadi disadari atau tidak disadari oleh pelakunya. *Ketiga*, pengertian remaja menunjuk pada batas usia antara 13 tahun sampai 21 tahun, atau yang dikenal sebagai masa pubertas.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan

Kenakalan tidak terbebas dari ruang dan waktu. Perilaku remaja akan disebut sebagai hal kenakalan apabila hukum positif nasional, lingkup kebudayaan dan tata nilai masyarakat di sekitarnya menyebut tingkah laku remaja tersebut sebagai merupakan perilaku yang berbeda dari taraf

perkembangan yang telah dialami oleh sang pelaku. Dalam konteks ini, kemudian di dalam tata nilai masyarakat dikenal bentuk-bentuk kenakalan.

Di dalam lingkup Negara Republik Indonesia, pemerintah Indonesia melalui Bakolak Inpres 6/1971 telah mengidentifikasi kenakalan secara umum dalam sembilan jenis, yaitu:

1. pencurian;
2. penipuan;
3. perkelahian;
4. perusakan;
5. penganiayaan;
6. perampokan;
7. penggunaan narkoba;
8. pelanggaran sosial;
9. pembunuhan dan kejahatan lainnya.³⁰

Melalui identifikasi bentuk-bentuk kenakalan di atas, kenakalan memiliki pengertian yang sangat terkait dengan tindak pidana. Hal ini sangat beralasan sebab Inpres tersebut memiliki ruang lingkup yang bersifat umum, bagi seluruh masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai adalah penciptaan ketertiban melalui penegakan hukum formal, yakni Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Namun, identifikasi kenakalan di atas tentunya tidak dapat diperlakukan secara semena-mena, tanpa melihat subjek dari kenakalan tersebut, baik dari segi umur, lingkungan sosial, dan pendidikannya.

Dalam konteks ini, kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa sekolah perlu dicermati secara hati-hati, dengan mempertimbangkan aspek

³⁰ Sebagaimana dikutip dalam Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal 60.

lingkungan (tempat kenakalan dilakukan) dan aspek edukasional (sasaran dan tujuan dari tindakan pencegahan dan penangulangan kenakalan remaja).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, patut kiranya mempertimbangkan pendapat Singgih D. Gunarsa yang mengidentifikasi kenakalan remaja ke dalam dua kelompok. *Kelompok yang pertama* adalah kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial, dan belum sampai pada pelanggaran hukum. Kenakalan ini umumnya dilakukan oleh remaja dan murid di sekolah lanjutan serta yang sudah putus sekolah. Dalam kelompok ini terdapat beberapa bentuk kenakalan sebagai berikut.

- a. berbohong/memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b. membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orangtua.
- d. keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah membuat iseng yang negatif.
- e. memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya misalnya: clurit, pisau, silet dan lain-lain.
- f. bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dengan perkara yang benar-benar kriminil.
- g. berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- h. membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian.
- i. secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
- j. turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan alasan ekonomi maupun tujuan lainnya.
- k. berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.³¹

³¹ Singgih D. Gunarsa, *op.cit.*, hal 31-32.

Kelompok yang kedua adalah yang dikenal dengan istilah kejahatan, atau kenakalan yang dinilai melanggar hukum positif, dan penyelesaiannya dilakukan atas dasar hukum yang berlaku. Kenakalan yang termasuk dalam kelompok ini mencakup:

- a. perjudian dan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang.
- b. pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampokan, penjambretan.
- c. penggelapan uang.
- d. penipuan dan pemalsuan.
- e. pelanggaran tata susila, menjual gambar dan film porno.
- f. pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
- g. tindakan-tindakan anti sosial yang merugikan milik orang lain.
- h. percobaan pembunuhan.
- i. pembunuhan.
- k. pengguguran kandungan.
- l. penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.³²

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan

Sebuah kata bijak berbunyi, “jika ada asap, tentulah ada apinya.” Begitupun dengan kenakalan. Ia tidak muncul begitu saja. Kenakalan hanya akan muncul jika ada faktor-faktor yang mendorong atau memicu anak/remaja untuk melakukan kenakalan. Faktor-faktor penyebab ini sangat kompleks dan menyangkut banyak aspek yang saling berkait / multidimensi, mencakup kenyataan, kondisi, maupun perbuatan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Kompleksnya pengertian tentang faktor-faktor penyebab kenakalan tercermin dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli perihal faktor-faktor penyebab tersebut. Pendapat yang cukup rinci dikemukakan

³² Singgih D. Gunarsa, *ibid.*, hal 33-34.

oleh Sofyan S. Willis yang menyebutkan empat faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan, yaitu:

- a. faktor-faktor yang berasal dari dalam anak sendiri;
- b. faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga;
- c. faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat; dan
- d. faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah.³³

a. Faktor yang Berasal dari Dalam Diri Anak sendiri

Faktor ini mengacu pada teori natifisme, yakni faktor dari dalam diri anak tanpa ada pengaruh lingkungan sekitar atau adanya unsur bawaan atau keturunan yang diwarisi oleh anak. Sofyan S. Willis menjelaskan bahwa faktor-faktor dari dalam diri anak mencakup beberapa hal berikut.

1. *predis posing factor*, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.
2. lemahnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
3. kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
4. kurang sekali dasar-dasar keagamaan didalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik dilingkungan masyarakat.³⁴

b. Faktor yang Berasal dari Lingkungan Keluarga (Rumah Tangga).

Keluarga merupakan wadah pertama dalam perkembangan dan pertumbuhan anak/remaja, dan karenanya menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan remaja. Keluarga dengan demikian berpenting dalam pembentukan pribadi anak/remaja, baik itu menjurus kearah positif atau negatif. Sinyalemen ini sangat tegas

³³ Singgih D. Gunarsa, *ibid.*, hal 62.

³⁴ Singgih D. Gunarsa, *ibid.*, hal 62.

disampaikan Rasulullah S.A.W. dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairoh ra:

كُلُّ مُولُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِبْوَاهُ يَهُودَانِهُ
أَوْ يَنْصَرَانِهُ أَوْ يَهُجَّسَانِهُ

Rasulullah saw bersabda: “Tiada seorang anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan suci, maka ayah ibunya itulah yang menjadikannya beragama Majusi, Nashrani, atau Majusi,”³⁵

Para ahli pun sependapat dengan sinyalemen di atas. Imam Barnadib misalnya, menjelaskan posisi keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama bagi anak-anak, sebagai berikut.

“keluarga sebagai lingkungan pendidikan dan pusat pendidikan tidak dapat disangskakan bahwa mempunyai peranan penting dalam pendidikan, sebab kasih sayang yang wajar sebagai akibat hubungan darah antara orangtua dan anak sungguh-sungguh menambah kelancaran proses-proses pendidikan itu. Keadaan yang demikian itu merupakan gejala paedagogis sosiologis yang terpenting dan terdapat dimana-mana.”³⁶

Pendapat lain yang senada dikemukakan, misalnya, oleh Ruchart sebagaimana dikutip B. Simanjuntak dalam bukunya *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, sebagai berikut:

“Rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental pendidikan anak, karena dasar pribadi anak terutama dibutuhkan dalam lingkungan rumah tangga. Maka kehilangan ibu atau ayah

³⁵ Husain Bahreisj, *Himpunan Hadits Shohih Bukhari*, Pen. Al Ikhlas, Surabaya, hal. 68.

³⁶ Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*, Pen. Fak. Ilmu Pend IKIP, Yogyakarta, 1974, hal. 105.

atau keduanya karena meninggal atau bercerai dan lain-lain menyebabkan anak kehilangan kasih sayang, kehilangan tenaga pendidikan atau pembimbing yang ia butuhkan”.³⁷

Dengan uraian tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak/remaja. Sikap dan nilai-nilai moral, serta pranata dan perilaku sosial dalam keluarga/orangtuanya yang dirasakan, dilihat dan dialami oleh sang anak akan membentuk dasar perkembangan pendidikan anak tersebut di masa perkembangannya yang kemudian. Dalam konteks ini, terdapat beberapa faktor penyebab munculnya kenakalan anak/remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, yaitu:

1. kurangnya anak mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua, sehingga hal tersebut terpaksa dicari diluar rumah.
2. kehidupan keluarga yang tidak harmonis, misalnya, keluarga yang *broken home*, karena keadaan keluarga yang semacam ini struktur keluarganya tidak utuh, sehingga interaksi keluarga tidak dapat berjalan dengan baik dalam arti hubungan psikologis diantara mereka dirasakan kurang dapat memuaskan.

c. Faktor yang Berasal dari Lingkungan Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, remaja tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakatnya. Di dalam masyarakat, diri remaja mengenal

³⁷ Simandjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, op. cit., hal. 118.

berbagai sikap dan perilaku, mempelajari, meniru, dan memilih sikap dan perilaku yang dinilainya cocok untuk dirinya. Di dalam masyarakat pula, remaja mengenal harga-diri dan toleransi, pranata sosial dan kontrol sosial, serta gambaran kehidupan sosial ideal. Arti penting kehidupan sosial ini ditegaskan oleh Gabil Tarde, sosiolog dan kriminolog Prancis, yang dikutip B. Simanjuntak, bahwa esensi dari hubungan sosial (*social interaction*) adalah proses contoh- mencontoh dalam kehidupan sosial”.³⁸

Mengikuti pendapat Tarde tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang nilai-nilai sosial bersifat edukatif dan konstruktif. Edukatif dalam arti nilai-nilai sosial tersebut bisa diajarkan dan ditiru oleh sesama warganya, seangkan konstruktif berarti nilai-nilai sosial tersebut mampu diujudkan dan dipelihara sebagai aturan sosial.

Kata kunci dari lingkungan masyarakat dengan demikian terletak ada pada efektif tidaknya kontrol sosial masyarakat atas aturan / pranata sosial yang ada, ataupun atas masuknya aturan sosial baru sebagai hasil interaksi dan adaptasi kehidupan sosial. Munculnya sikap / perilaku kenakalan dapat diasumsikan sebagai tanda adanya tersumbatnya kontrol sosial atas nilai-nilai sosial yang ada, ataupun kegagalan kontrol sosial atas masuknya nilai-nilai sosial baru dari luar. Dalam konteks ini, patut dikemukakan pendapat Surjono Soekanto dalam bukunya *Remaja*

³⁸ Simanjuntak, B., *op.cit*, hal.120.

dan Masalah-masalahnya, yang menyatakan tiga faktor sosial penyebab timbulnya kenakalan yaitu:

1. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.
2. Kurangnya pengawasan terhadap remaja.
3. Pengaruh norma-norma baru dari luar.³⁹

Dalam skala makro, faktor sosial yang menjadi penyebab kenakalan dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut.

1. Perkembangan teknologi yang menimbulkan keguncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
2. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan remaja.
3. Faktor sosial politik, sosial ekonomis yang mobilisasi-mobilisasinya sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti dikota-kota besar dengan ciri khasnya.⁴⁰

d. Faktor yang Berasal dari Sekolah

Sekolah umumnya dipahami sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan. Di dalamnya, proses pembentukan kepribadian anak/remaja juga berlangsung. Peran penting sekolah khususnya menunjuk penekanan pada penanaman unsur-unsur edukatif dalam mengarahkan anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, institusi sekolah juga mungkin untuk menjadi penyebab timbulnya kenakalan anak/remaja. Kemungkinan ini setidaknya muncul dari dua sumber, yakni:

1. Suasana lingkungan sekolah yang kurang menguntungkan dan fasilitas pendidikan yang kurang mencukupi kebutuhan.

³⁹ Surjono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Cet 3, Gunung Mulia, Jakarta, 1980, hal 11.

⁴⁰ Singgih D. Gunarsa, *op.cit*, hal. 10.

2. Kurangnya perhatian guru terhadap murid didalam melaksanakan tugasnya atau guru kurang memperhatikan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, sehingga kurang adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, serta kurang adanya contoh yang baik dari guru.

Hal yang sama ditegaskan pula oleh Sofyan S. Willis dalam bukunya *Problema Remaja dan Pemecahannya*, sebagai berikut.

“Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang, suatu contoh ialah lapangan sekolah, jika lapangan sekolah tidak ada maka anak tidak mempunyai tempat untuk olah raga dan bermain sebagaimana mestinya. Bakat dan keinginan yang tidak tersalur pada masa sekolah, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan lain yang negatif, misalnya bermain dijalanan umum, dipasar, dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak”.⁴¹

4. Usaha-Usaha Dalam Menanggulangi Kenakalan

Kenakalan anak/remaja senantiasa meninggalkan akibat negatif, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Perilaku kenakalan merupakan gejala yang sangat kompleks, dengan penyebab yang beragam pula. Oleh karenanya, penanganan atas kenakalan sesungguhnya perlu dilakukan secara sistematis dan terarah.

Usaha-usaha penanganan terhadap kenakalan anak/remaja secara umum dapat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu usaha preventif, usaha kuratif, usaha pembinaan (represif).⁴²

⁴¹ Sofyan S. Willis, *op. cit.*, hal. 68.

⁴² Sofyan S. Willis, *ibid.*, hal. 73.

a. Usaha Preventif

Usaha preventif berkenaan dengan tindakan pencegahan agar kenakalan tidak muncul ke permukaan. Usaha seperti ini perlu dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah. Dalam kasus kenakalan anak/remaja, setidaknya ada tiga pihak yang dapat melakukan usaha preventif secara maksimal, yakni keluarga, sekolah, masyarakat. Usaha preventif di masing-masing pihak tersebut diuraikan sebagai berikut.

i. Usaha Preventif di Dalam Keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya preventif terhadap timbulnya kenakalan, oleh karena keluarga adalah merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak/remaja. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan di dalam keluarga diantaranya adalah:

a. Menciptakan lingkungan rumah tangga yang religius, yaitu menjadikan menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan keluarga sehari-hari. Hal ini harus dimulai oleh sikap dan perilaku orangtua itu sendiri dalam norma dan aturan agama yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Sikap dan perilaku ketaqwaan yang berkesinambungan akan segera menempel dalam ingatan anak dan memudahkan anak meniru sikap dan perilaku orangtuanya tersebut. Dengan cara ini maka nilai-nilai keagamaan secara

langsung maupun tidak langsung sudah tertanamkan. Sikap meniru anak tersebut bisa dilanjutkan oleh orangtua dengan memberikan pengetahuan tentang ketuhanan dan ketaqwaan guna memperkuat keyakinan keagamaan anak. Keyakinan keagamaan yang kuat yang ditanamkan sejak dini tersebut akan membentuk unsur-unsur pokok dalam kepribadian anak. Dalam konteks ini, patut dikemukakan penjelasan Zakiah Darajat sebagai berikut.

“Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan, karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam”.⁴³

- b. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah dan ibu dan keluarga dalam mengatur anak-anak. Perbedaan norma yang dianut oleh orangtua menimbulkan kebingungan pada diri anak. Kebingungan ini sangat merugikan bagi anak-anak karena kepribadian anak berkembang dalam keimbangan tanpa standar norma yang jelas. Akibat buruk dari situasi keimbangan ini adalah sikap anak yang plin-plan dan suka bertindak semaunya.
- c. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, dijauhinya pertengangan antara ayah dan ibu dan ucapan kata-kata kasar. Pertengangan di antara orangtua dan kata-kata kasar, apalagi dilihat dan dideengar secara langsung oleh anak, justru akan menurunkan wibawa orangtua. Keharmonisan keluarga dapat

⁴³ Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, CV. Haji Masagung, 1990, hal 57.

dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama, misalnya pada waktu makan, sholat berjamaah, dan situasi lainnya. Saat berkumpul ini di samping dapat dijadikan untuk menjalin keakraban anak-orangtua, juga bisa memberi kesempatan kepada anak untuk lebih leluasa menyampaikan persoalannya kepada orangtuanya.

- d. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak. Dalam kehidupan di dunia modern, orangtua banyak melakukan kesibukan di luar rumah, hal ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak. Untuk mengatasi hal ini, orangtua hendaknya mendisiplinkan diri untuk membagi waktu guna keperluan anak-anaknya. Adanya perhatian dari orangtua akan menumbuhkan sikap kepatuhan yang wajar pada anak/remaja. Ini sangat berguna kelak ketika anak/remaja berada jauh dari orangtua. Dalam jarak geografis yang jauh sekalipun, anak/remaja yang memperoleh perhatian cukup dari orangtuanya cenderung akan patuh pada petuah, nasihat, dan pesan-pesan orangtuanya.
- e. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.

Anak/remaja di samping membutuhkan kebutuhan-kebutuhan konsumtif seperti makan, minum, pakaian dan lain sebagainya, juga memerlukan kebutuhan yang bersifat psikologis seperti rasa aman, kasih sayang dan sebagainya. Kasih sayang orangtua merupakan landasan hubungan emosional yang mampu menimbulkan rasa aman pada diri anak/remaja. Namun dalam hal ini, diberikannya kasih sayang hendaknya dilakukan secara wajar sehingga tidak menyebabkan anak menjadi manja.

ii. Usaha Preventif di Sekolah

Sekolah adalah tempat pendidikan kedua bagi anak/remaja setelah keluarga. Oleh karena sekolah merupakan tempat yang dikunjungi oleh anak/remaja secara kontinyu, maka sekolah sangat berperan penting dalam mencegah timbulnya kenakalan. Beberapa usaha preventif yang dapat dilakukan di sekolah antara lain adalah:

- a. Mengintensifkan pelajaran akhlak, etika dan agama serta mengadakan guru/tenaga ahli kejiwaan yang berwibawa dan mampu bergaul dengan guru-guru yang umum lainnya. Pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah hendaknya memperkuat pembinaan yang telah diberikan keluarga, sejauh tidak ditemukan perbedaan-perbedaan yang mendasar. Apabila ditemukan perbedaan mendasar dalam hal pembinaan akhlak, sebaiknya pihak sekolah berkoordinasi sebaik mungkin dan secara langsung dengan keluarga anak, dan sedapat mungkin sang anak tidak terlibat atau mengetahuinya. Hal ini sangat penting, khususnya untuk menghindarkan anak dari kebingungan atau menghindarkan standar-ganda dalam diri sang anak. Pembinaan di sekolah bagaimanapun juga perlu didukung oleh guru-guru umum lainnya. Setiap guru diharapkan dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang mendorong anak didik untuk mencintai agama serta hidup sesuai dengan ajaran agama.
- b. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru. Adanya kesamaan norma guru dan kekompakan guru akan memperkuat kewibawaan guru di mata anak didiknya.
- c. Melengkapi fasilitas-fasilitas pendidikan. Kurangnya fasilitas pendidikan memiliki sumbangan akan timbulnya kenakalan. Kurangnya fasilitas pendidikan mengakibatkan anak didik tidak bisa menyalurkan bakatnya, sehingga sebagai pelariannya mereka bisa saja berbuat kepada hal-hal yang bersifat negatif. Fasilitas pendidikan yang memadai memungkinkan anak untuk menyalurkan waktu luang mereka pada bakat dan kegiatan yang diminatinya. Hal ini sekaligus menghindarkan pemanfaatan waktu luang anak-didik pada kegiatan yang merugikan sang anak.
- d. Adanya perilaku kedisiplinan dari pendidik yang bisa dicontoh. Sebagai contoh sederhana adalah kedisiplinan guru dalam menghadiri setiap pelajaran yang menjadi tanggung-jawabnya. Sepanjang kedisiplinan yang ditunjukkan oleh pihak

pendidik/guru dilakukan secara wajar dan konsisten, maka anak-didik akan mematuhiinya. Kepatuhan dan perilaku kedisiplinan yang ditiru anak-didik justru akan berlangsung secara alamiah, tidak perlu atau tidak terasa dipaksakan.⁴⁴

iii. Usaha Preventif di Dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan berikutnya bagi anak/remaja setelah keluarga dan sekolah. Secara ideal, tiga wahana pendidikan tersebut dituntut untuk memiliki keselarasan visi dalam mengarahkan anak untuk mencapai kepada tujuan pendidikannya. Di antara usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menanggulangi kenakalan anak atau remaja adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan nilai-nilai agama sebagai kontrol sosial dalam perilaku bermasyarakat. Pembinaan jiwa keagamaan yang dimulai dari rumah dan diteruskan di sekolah tanpa akan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh situasi religius yang erlaku di masyarakat. Situasi religius ini antara lain bisa dilakukan dengan menempatkan norma-norma sosial dalam kerangka keagamaan sebagai landasan utama dalam pergaulan di masyarakat. Usaha-usaha umum yang dapat dilakukan antara lain dengan membiasakan salam dalam pergaulan, menghormati waktu-waktu peribadatan, memasyarakatkan pengajian bersama, dan lain-lain. Di samping itu, dapat pula ditambahkan dengan berbagai kursus dan pendidikan dan latihan yang bermanfaat langsung dalam kehidupan kemasyarakatan, kursus ketrampilan seperti memasak, menjahit, teknisi bengkel, komputer; ataupun dengan kursus-kursus siraman rohani.

⁴⁴ Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal.78-79.

- b. Bersikap kritis terhadap tayangan dan informasi dari media massa. Kehadiran dan penggunaan media massa, baik cetak maupun elektronik, sebagai sumber informasi dan sarana hiburan anak/remaja sudah sepantasnya mendapatkan perhatian dan monitor dari masyarakat. Dalam hal ini, sesungguhnya masyarakat bersama-sama dengan masing-masing keluarga dapat melakukan kontrol sosial atas kehadiran media-media tersebut. Masyarakat secara bersama-sama perlu melihat mutu dan nilai paedagogis dan psikologisnya media-media tersebut sehingga anak/remaja bisa terhindarkan dari contoh-contoh yang tidak baik.
- c. Penyaringan kebudayaan asing. Kebudayaan asing bagaimanapun bentuknya, baik dari segi pakaian, pergaulan, cara makan dan sebagainya apabila bertentangan dengan kebudayaan bangsa kita terlebih norma agama seharusnya dilarang dengan tegas, agar tidak menjangkit pada generasi muda kita yaitu para remaja. Karena itu pemerintah, pendidik, alim ulama, masyarakat termasuk didalamnya orangtua dari remaja harus bekerja sama yang erat dan sungguh-sungguh dalam menyaring budaya tersebut.
- d. Membentuk kelompok-kelompok kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang. Untuk mengisi waktu luang bagi siswa setelah mereka sekolah dan musim libur perlu diisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Tentang pengisian waktu luang ini, Sarifuddin Sastrawijaya, sebagaimana dikutip Sofyan S. Willis, merincinya sebagai berikut:
1. Pengisian waktu luang bersifat hobi:
 - a. kesenian (seni rupa, suara, drama, lukis)
 - b. elektronika.
 - c. philatelis.
 - d. botani dan biologi.
 - e. mencintai alam (mendaki gunung).
 - f. fotografi.
 - g. home dekoration.
 - h. home industri.

2. Pengisian waktu luang bersifat ketampilan organisasi:
 - a. organisasi taruna karya.
 - b. organisasi remaja yang independen.
 - c. organisasi olah raga dan pramuka.
3. Pengisian waktu luang bersifat kegiatan sosial:
 - a. Palang Merah Indonesia.
 - b. Badan Keamanan Remaja.
 - c. Pemadam kebakaran remaja.⁴⁵

b. *Usaha Kuratif*

Usaha kuratif berkenaan dengan upaya “penyembuhan” atau pembetulan setelah terjadinya suatu masalah.⁴⁶ Usaha kuratif dilakukan pada pihak (anak/remaja) yang terbukti sudah melakukan kenakalan. Usaha seperti ini misalnya berupa mediasi atau pendampingan kepada anak/remaja untuk membantu anak/remaja tersebut dalam mengatasi kenakalan-kenakalan yang sudah dilakukannya agar tidak terulang lagi di masa mendatang. Di samping mediasi dan pendampingan, usaha kuratif dapat pula ditempuh melalui penyuluhan kuratif yang diberikan kepada siswa yang berbuat nakal. Penyuluhan adalah merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu agar siswa tersebut sadar tentang perbuatannya dan tidak lagi menjalankan sebagaimana sebelumnya. Dalam konteks ini, patut dikemukakan pendapat Ketut Sukardi sebagai berikut.

“Proses penyuluhan adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, tujuan ini tidak lain adalah perubahan pada diri klien, baik dalam bentuk pandangan sikap,

⁴⁵ Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal.80.

⁴⁶ Koestoe Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Erlangga, Jakarta, 1982, hal. 6.

ketrampilan dan sebagainya yang telah memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara optimal”.⁴⁷

c. *Usaha Pembinaan (Represif)*

Di samping melalui usaha preventif dan usaha kuratif, cara penanganan terhadap kenakalan anak/remaja perlu dibarengi dengan usaha pembinaan (represif) yaitu tindakan untuk menindak perilaku kenakalan anak/remaja dengan memberikan hukuman kepadanya. Ini dimaksudkan untuk menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih hebat di masa mendatang.⁴⁸ Usaha ini dapat dilakukan baik di dalam rumah tangga, sekolah, maupun dalam masyarakat.

5. Bimbingan dan Konseling

a. *Pengertian*

Bimbingan dan konseling adalah dua perkataan yang sering digunakan bersama-sama sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *guidance and counseling*. Ada beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli dalam menerangkan istilah bimbingan dan konseling, yang kesemuanya berangkat dari makna masing-masing kata pembentuk istilah tersebut, yakni *guidance* dan *counseling*. Rujukan utama yang digunakan dalam tulisan ini dalam menjelaskan makna tersebut adalah

⁴⁷ Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Esoka Nasional, Surabaya, 1983, hal.106.

⁴⁸ Singgih D. Gunarsa, *op.cit.*, hal 61.

pada pendapat WS Wingkel.⁴⁹ Dari rujukan utama ini, dikemukakan pula rujukan pendukung yang dikemukakan beberapa ahli lainnya.

i. Bimbingan / *Guidance*

Kata pertama yang membentuk istilah bimbingan dan konseling adalah kata *guidance* atau yang sering diterjemahkan sebagai “bimbingan”. Winkel menjelaskan bahwa kata yang berakar dari kata *guiding* ini memiliki pengertian: *showing away* (menunjukkan jalan), *lending* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), ataupun *giving advice* (memberikan nasehat)⁵⁰.

Dengan melihat beberapa sinonim tersebut, maka dari segi arti bahasa kata *guidance/bimbingan* memiliki makna “memberikan petunjuk” atau “menunjukkan”, yakni:

1. Bimbingan berarti memberikan informasi/nasehat kepada (sekelompok) orang yang melalui informasi/nasehat tersebut, orang yang bersangkutan dapat mengambil keputusan atau menentukan pilihannya.
2. Bimbingan dapat pula berarti menentukan/mengarahkan (sekelompok) orang kepada suatu tujuan. Tujuan tersebut mungkin baru diketahui oleh penuntun atau sudah diberitahukan dan disetujui oleh yang dituntun. Dalam

⁴⁹ Wingkel, WS, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1978.

⁵⁰ Wingkel, WS, *ibid.*, hal. 18.

hubungan antara pembimbing (orang dewasa) dengan terbimbing (anak belum dewasa) maka bimbingan dapat juga diartikan sebagai usaha yang secara sadar atau sengaja dimaksudkan untuk menuntun anak ke arah kedewasaannya.

Dari pandangan dari segi arti bahasa, WS Wingkel memberi batasan definitif atas bimbingan sebagai berikut.

“Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan, pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kelak kemudian hari, ini menjadi tujuan bimbingan”.⁵¹

Ada dua aspek penting dalam definisi yang dikemukakan WS Wingkel di atas. Pertama, Wingkel secara tegas menyebutkan bahwa bantuan yang dilakukan dalam bimbingan adalah bersifat psikologis. Kedua, bimbingan dimaksudkan agar (sekelompok) individu dapat mengatasi persoalan secara mandiri. Arti kemandirian ini sangat ditekankan Wingkel.

Beberapa ahli lainnya, seperti Koestoer Partowisastro, J. Djumhur dan Moh Surya, juga menegaskan pentingnya kemandirian ini. Koestoer Partowisastro menekankan arti

⁵¹ Wingkel, WS, *ibid.*, hal.20-21.

kemandirian dengan kata-kata “dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain” sebagaimana yang disebutkan dalam penjelasannya berikut ini.

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengetahui persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.”⁵²

Sedangkan J. Djumhur dan Moh Surya memberi batasan kemandirian pada kemampuan atas tiga aspek, yakni aspek penerimaan diri (self acceptance), aspek pengarahan diri (self direction), aspek pemahaman diri (self understanding). Definisi selengkapnya dari J. Djumhur dan Moh Surya adalah sebagai berikut.

“Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction), kemampuan untuk memahami dirinya (self understanding), sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan bantuan ini diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut”⁵³.

⁵² Koestor Partowisastro, *op.cit.*, hal 12.

⁵³ Djumhur, J., dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung, 1975, hal. 28.

Dengan melihat definisi-definisi di atas, dapat ditarik pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam makna kata bimbingan, yaitu sebagai berikut.

1. Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan bersifat psikologis/kejiwaan.
2. Bimbingan dapat diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang.
3. Bimbingan bukan merupakan kegiatan insidental/tidak sengaja, tetapi sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan secara sengaja, terencana, bersifat kontinue dan sistematis.
4. Untuk mencapai bimbingan dengan sifat-sifat tersebut (poin 3), diperlukan adanya personil (petugas) yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus di bidang bimbingan dan konseling
5. Arah dari bimbingan disesuaikan dengan potensi individu yang dibantu.
6. Tujuan dari bimbingan terutama agar individu yang dibantu dapat menyelesaikan persoalan secara mandiri.

ii. Konseling / *Counseling*

Kata kedua yang termasuk dalam istilah bimbingan dan konseling adalah kata konseling/*counseling*. Koestoer Partowisastro menjelaskan bahwa dalam arti luas, konseling dapat dipahami sebagai “segala ikhtiar pengaruh psikologis yang dapat diadakan secara manusia.” Ikhtiar psikologis ini sangat ditekankan oleh Koestoer Partowisastro dalam memberikan batasan tentang konseling, sebagaimana berikut ini.

“konseling merupakan hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain dengan maksud agar dengan bimbingan secara psikologis, kita dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadiannya, sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh suatu affect tertentu”.⁵⁴

Dari batasan di atas, Koestoe Partowisastro sesungguhnya menekankan arti konseling pada eksistensi “interaksi” yang bersifat psikologis dalam pemberian bimbingan. Ditegaskan pula bahwa interaksi ini dilakukan secara sengaja.

Ahli-ahli lainnya, seperti James F. Adams, Bimo Walgito, Ketut Sukardi, juga menekankan kehadiran interaksi psikologis ini. James F. Adams menyebut interaksi psikologis tersebut dengan istilah lain, yaitu “penelitian timbal balik” antara pihak yang membantu (counselor) dan pihak yang dibantu (counselee). Sebagaimana dikutip oleh J. Djumhur dan Moh. Surya, James F. Adams memberi batasan konseling sebagai berikut.

“Konseling adalah suatu penelitian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*), supaya ia lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada saat itu dan pada waktu yang akan datang.”⁵⁵

Dari dua batasan di atas, baik Koestoe Partowisastro maupun James F. Adams tidak secara eksplisit menyatakan bentuk dari interaksi psikologis yang ada dalam konseling. Bimo Walgito secara tegas menyebut bentuk interaksi psikologis tersebut sebagai

⁵⁴ Koestoe Partowisastro, *op.cit.*, hal.15-16.

⁵⁵ Djumhur, J., dan Moh. Surya, *op.cit*, hal 29.

“wawancara” yang dilakukan sesuai dengan keadaan pihak yang dibantu. Selengkapnya Bimo Walgito memberikan batasan konseling sebagai berikut.

“Konseling atau penyuluhan itu adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.”⁵⁶

Ketut Sukardi memberikan batasan konseling secara lebih komprehensif. Di samping menegaskan hadirnya interaksi psikologis yang disebutnya sebagai “hubungan timbal balik” antara konselor dan klien, Ketut Sukardi juga menyebutkan adanya berbagai kemungkinan bentuk interaksi dalam sebuah konseling. Interaksi psikologis dapat berbentuk wawancara langsung (*face to face*) atau bentuk lainnya, sepanjang dilakukan sesuai dengan keadaan klien dan memungkinkan klien untuk mengungkapkan isi hatinya. Secara panjang lebar Ketut Sukardi memberikan bataan konseling sebagai berikut.

“Konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien dalam memecahkan masalah-masalah tersebut dengan wawancara dilakukan secara *face to face* atau cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengeluarkan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya, membuat keputusan pilihan dan rencana yang bijaksana serta

⁵⁶ Bimo Walgito, *op.cit.*, hal. 11.

berkembang dan berpengaruh lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.”⁵⁷

Semua batasan konseling yang dikemukakan para ahli di atas menegaskan bahwa bantuan yang diberikan dalam konseling pada dasarnya bersifat kuratif, yaitu diberikan kepada pihak yang telah mengalami suatu masalah. Di samping itu, para ahli juga berepakat bahwa tujuan dari dilakukannya konseling adalah untuk menumbuhkan kemandirian psikologis dari pihak yang dibantu sehingga yang bersangkutan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa batasan pengertian konseling di atas, dapat ditarik beberapa pokok pikiran tentang pengertian konseling, yaitu sebagai berikut.

1. Konseling pada dasarnya memiliki pengertian sebagai metode yang digunakan dalam pemberian bimbingan.
2. Konseling pada dasarnya bersifat kuratif, karena dilakukan kepada pihak yang sudah mengalami masalah.
3. Unsur utama yang harus hadir dalam tindakan konseling adalah adanya interaksi psikologis yang bersifat timbal-balik dan dilakukan secara sengaja antara dua pihak, yakni pihak yang membantu (konselor) dan pihak yang dibantu (klien).

⁵⁷ Ketut Sukardi, *op.cit.*, hal. 106.

4. Dalam konseling, interaksi psikologis bisa dilakukan melalui wawancara langsung atau cara lainnya yang memungkinkan pihak yang dibantu mengungkapkan isi hatinya.
5. Konseling memiliki tujuan mengarahkan keadaan psikologis pihak yang dibantu agar muncul kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan perbedaan mendasar dari pengertian bimbingan/*guidance* dan pengertian konseling/*counseling*. Bimbingan/*guidance* pada dasarnya bersifat preventif, yakni dilakukan kepada pihak yang belum mengalami sesuatu masalah agar terhindar dari masalah tersebut, sedangkan konseling/*counseling* bersifat kuratif, karena dilakukan kepada pihak yang telah mengalami sesuatu masalah. Perbedaan lainnya, meski tidak secara mutlak, bimbingan/*guidance* cenderung dilakukan secara kelompok, sedangkan konseling dilaksanakan secara individual yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*.

Dari pengertian tentang bimbingan/*guidance* dan konseling/*counseling* di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian dari istilah bimbingan dan konseling, yakni sebagai berikut: bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapi oleh seseorang atau

sekelompok orang tersebut sehingga mencapai taraf_perkembangan psikologis yang mandiri sehingga mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

b. Faktor-faktor Bimbingan dan Konseling di Sekolah

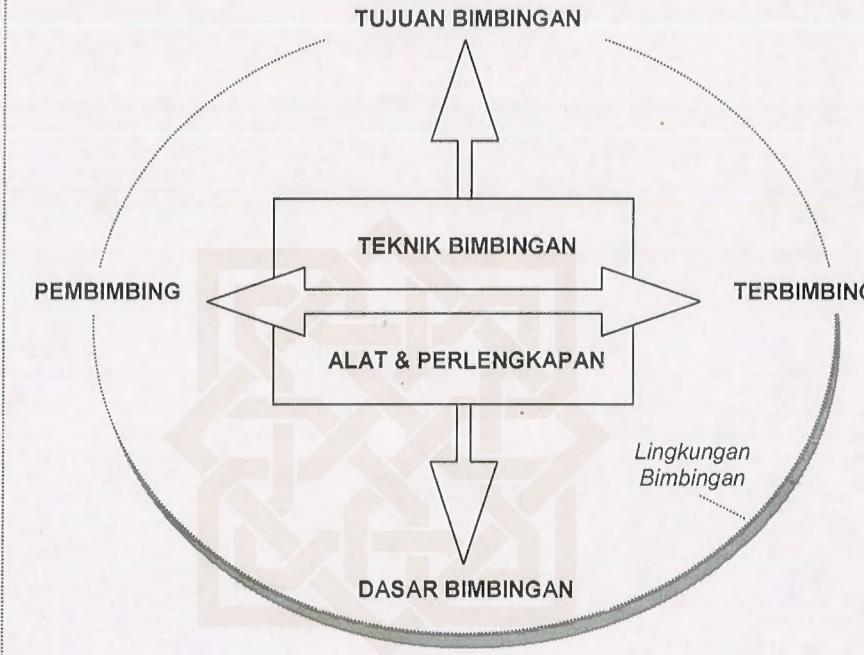
Bimbingan dan konseling berjalan tidak pada ruang kosong, melainkan sebagai suatu proses sosial yang melibatkan banyak faktor. Adanya faktor pelaksana/pembimbing, misalnya, tidak akan berarti apa-apap tanpa kehadiran pihak yang dibimbing (terbimbing), atau faktor-faktor pendukung lainnya. Ngalim Purwanto dkk melukiskan keberadaan faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

“Di samping faktor pelaksanaan (orang-orang yang bertugas melaksanakan bimbingan itu) juga ada faktor alat dan perlengkapan, metode dan bentuk pelayanan, anak-anak atau murid-murid yang menerima bimbingan itu dalam lembaga masyarakat yang erat hubungannya dengan pelaksanaan bimbingan itu”.⁵⁸

Secara mendasar, ada enam faktor utama yang terkandung dalam setiap proses bimbingan dan konseling, yaitu (i) dasar dan tujuan, (ii) pembimbing, (iii) terbimbing, (iv) teknik bimbingan, (v) alat dan perlengkapan, dan (vi) lingkungan bimbingan. Masing-masing faktor tersebut saling berhubungan secara fungsional. Dalam arti, tidak berfungsinya salah satu faktor, atau tidak efektifnya salah satu faktor akan sangat memperngaruhi keberhasilan suatu bimbingan. Gambar 1.1. memberi ilustrasi atas hubungan antar faktor tersebut.

⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Mutiara, Jakarta, 1981, hal.136.

Gambar 1.1
Hubungan Antar Komponen Dalam Bimbingan dan Konseling



Masing-masing faktor tersebut akan dijelaskan secara detail pada bagian selanjutnya. Berkaitan dengan fokus tulisan ini adalah bimbingan dan konseling di sekolah, maka penjelasan tentang faktor-faktor tersebut akan dikaitkan langsung dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

i. Dasar dan Tujuan

Program bimbingan dan konseling di sekolah umumnya terdiri dari berbagai pelayanan. Penyelenggaraan berbagai layanan tersebut hanya bisa berjalan efektif, efisien sepanjang memiliki dasar dan tujuan yang seirama, terpadu, dan sistematis. Oleh

karenanya, dalam rangka program bimbingan dan konseling, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menentukan dasar dan tujuan.

Dasar dan tujuan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah bagaimanapun harus terkait dengan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia, serta tidak menyimpang dari dasar dan tujuan institusional dari lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.

Para ahli pun menegaskan keselarasan tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan. Bimo Walgito, misalnya, menegaskan sebagai berikut:

“Dasar dari bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dasar pendidikan tidak dapat terlepas dari unsur dasar negara dimana pendidikan itu berada. Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran pada khususnya dan dalam pendidikan pada umumnya.”⁵⁹

Adapun mengenai tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah, Ketut Sukardi secara spesifik menyatakan sebagai berikut.

“Dengan bimbingan di sekolah diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar,

⁵⁹ Bimo Walgito, *op.cit.*, hal.30-31.

sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.⁶⁰

Dalam keterangan di atas terlihat jelas bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata untuk membantu anak didik di lingkungan sekolah saja, melainkan juga mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuan dari suatu bimbingan dengan demikian bersifat universal, dapat diterapkan di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. J. Djumhur dan Moh. Surya menjelaskan esensi dari suatu bimbingan sebagai berikut.

“..... bahwa yang ingin dicapai dengan bimbingan ialah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.⁶¹

ii. Pembimbing

Faktor kedua dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah adanya pembimbing atau petugas bimbingan. WS. Wingkel menjelaskan bahwa ada tiga pihak yang mempunyai wewenang untuk melakukan fungsi bimbingan di lingkungan sekolah, yakni tenaga ahli, guru pembimbing, dan guru-guru biasa. Masing-masing pihak tersebut mempunyai tugas dan tanggung-jawab sendiri. Secara ideal, bimbingan di sekolah merupakan hasil kerjasama ketiga pihak tersebut. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing pembimbing yang dimaksud.

⁶⁰ Ketut Sukardi, *op.cit.*, hal.82.

⁶¹ Djumhur, J., dan Moh. Surya, *op.cit.*, hal.30.

a. Tenaga Ahli

Tenaga ahli adalah seseorang yang berpendidikan khusus di bidang bimbingan dan konseling. Sebagai seorang spesialis, tenaga ahli mencerahkan *seluruh waktu dan perhatiannya* pada pelayanan bimbingan dan konseling. Di lingkungan di sekolah, tenaga ahli bertindak sebagai tenaga penyuluh utama di beberapa sekolah (kolektif) dan dilakukan bergiliran. Oleh karenanya, peranannya dalam bimbingan dan konseling di sekolah meski sangat penting, tetapi bukan yang utama.

b. Guru Pembimbing

Yang dimaksud dengan guru pembimbing adalah guru biasa yang ditunjuk sekolah untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling dengan demikian merupakan tugas tambahan bagi guru tersebut, di samping kewajibannya sebagai tenaga pengajar. Oleh karena bimbingan dan konseling merupakan tugas tambahan, biasnya guru pembimbing hanya mampu mencerahkan *sebagian waktu dan perhatiannya* guna pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Guru-Guru Biasa

Guru-guru biasa adalah tenaga pengajar yang ikut dilibatkan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Kata “dilibatkan” ini maksudnya bahwa guru-guru biasa ini hanya *saat-saat tertentu saja* bertindak sebagai pembimbing atau

memberikan bantuan kepada petugas bimbingan dan konseling, khususnya dalam memberikan informasi tentang keadaan siswa.

Dari uraian tentang petugas bimbingan di sekolah tersebut di atas terlihat bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan oleh *seluruh* tenaga edukatif, terutama pada guru pembimbing pada yang sebagian waktu dan perhatian mereka dan pada waktu-waktu tertentu dibantu oleh para guru biasa. Kehadiran tenaga ahli yang selalu dibutuhkan, sementara ini hanya bisa dipenuhi secara berkala.

Sekalipun eksistensi tenaga ahli sebagai tenaga penyuluhan hanya bisa dipenuhi secara berkala, namun peran tenaga ahli tetap diperlukan, sebab pelayanan bimbingan dan konseling membutuhkan baik peran pembimbing maupun peran penyuluhan. Masing-masing memiliki kualifikasi, peran dan tanggung-jawab yang berlainan. Dalam konteks ini perlu kiranya dicermati pandangan J. Djumhur dan Moh. Surya yang mengemukakan kualifikasi/persyaratan seorang guru penyuluhan, sebagaimana berikut ini.

“.....seorang guru penyuluhan sekurang-kurangnya harus seorang sarjana muda lulusan IKIP jurusan bimbingan dan konseling yang tengah meniti masa kerja sekurang- kurangnya dua tahun sebagai guru, ia harus memiliki beberapa kualifikasi yang memungkinkan untuk dapat melaksanakan tugas penyuluhan dengan berhasil baik. Diantaranya: kecakapan scolastik, minat terhadap pekerjaannya dan

mempunyai kepribadian yang baik, selain itu ia harus pula memahami prinsip-prinsip yang mendasari bimbingan individual serta hubungannya dengan keseluruhan program pendidikan, kemampuan bertindak secara ramah dan bijaksana terhadap anak-anak dan orang dewasa selama diadakan wawancara, kemampuan untuk dapat menghargai dan memahami anak-anak, kemampuan untuk mendengarkan dalam mendapatkan bahan-bahan informasi dari murid-murid dan orangtua, dan pengetahuan yang memadai mengenai teori-teori perkembangan jiwa”.⁶²

Sedangkan tentang persyaratan sebagai seorang guru pembimbing dikemukakan Bimo Walgito berikut ini.

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Telah cukup dewasa, dalam arti mampu mampu mengambil tindakan yang rasional dan bijaksana.
3. Memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang bimbingan, baik segi teori maupun segi praktik.
4. Memiliki kecintaan terhadap pekerjaan maupun anak atau individu yang dihadapinya.
5. Memiliki inisiatif yang cukup baik.
6. Mampu bersifat supel, ramah, dan sopan.
7. Mematuhi prinsip/kode etik dalam bimbingan dan konseling.⁶³

Di samping persyaratan dari segi profesionalitas di atas, pembimbing penyuluh dituntut pula memiliki kualifikasi dalam hal mental psikologis. HM Arifin merinci kualifikasi mental psikologis tersebut antara lain:

1. Meyakini kebenaran agama, menghayati serta mengamalkannya.
2. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi serta legalitas dalam pekerjaannya yang dilakukan secara konsisten.

⁶² Djumhur, J., dan Moh. Surya, *op.cit.*, hal.133.

⁶³ Bimo Walgito, *op. cit.*, hal. 36-27.

3. Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik.
4. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak dan mengambil keputusan ketika menghadapi permasalahan.
5. Mampu berkomunikasi secara timbal balik.
6. Memiliki komitmen yang tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan.
7. Mempunyai pandangan yang optimis.
8. Memiliki rasa cinta yang mendalam kepada bimbingannya.
9. Memiliki keteguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
10. Memiliki kepekaan pada kebutuhan anak bimbing.
11. Memiliki watak dan kepribadian yang supel.
12. Memiliki jiwa yang progresif dalam kariernya.
13. Memiliki jiwa yang utuh.
14. Memiliki pengetahuan teknis tentang bimbingan dan konseling beserta metodenya, dan mampu menerapkannya.⁶⁴

Kualifikasi yang cukup ketat tentang tenaga pembimbing di atas menegaskan bahwa tenaga pembimbing bukanlah orang sembarang. Mereka adalah orang dipercaya dan dipandang sebagai ahlinya dalam bidang bimbingan dan konseling. Langkah profesional seperti ini sesungguhnya merupakan wujud konkret dari peringatan dalam Alqur'an tentang perlunya menyerahkan persoalan kepada orang yang ahli di bidangnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al An'am ayat 135:

قُلْ يَقُولُونَ عَمَلُوا عَلَىٰ مَكَانٍ كُنْتُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ النَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٦﴾

⁶⁴ Arifin, HM, *op.cit.*, hal.26-27.

Artinya: “Dan katakanlah, wahai kaumku, bekerjalah menurut profesi mu masing-masing, sesungguhnya Aku adalah orang yang bekerja pula, maka kamu akan mengetahuinya”. (QS Al An’am:135).⁶⁵

iii. Terbimbing

Terbimbing adalah klien dari suatu bimbingan dan konseling, yakni orang yang membutuhkan bantuan atau pelayanan. Orang tersebut tidak terbatas oleh umur, lapisan tertentu, atau masalah tertentu. Dalam konteks tulisan ini, maka yang dimaksud dengan terbimbing adalah siswa-siswi SLTP Negeri 2 Mlati. Para siswa dalam golongan usia sekolah ini umumnya sedang memasuki usia remaja atau pubertas, yakni suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Periode usia pubertas, di samping ditunjukkan oleh tanda-tanda fisik/biologis, disertai pula oleh berkembangnya jalan pikiran dan lingkup pergaulan. Berkembangnya jalan pikiran berpangkal pada kehendak untuk selalu ingin tahu tentang segala hal (baru) dan keinginan untuk mencoba. Sedangkan meluasnya lingkup pergaulan membuka cakrawala pada pandangan, norma, dan perilaku yang baru. Periode pubertas dengan demikian menjadi periode kritis bagi perkembangan jiwa seseorang apabila tidak dibekali oleh tatanan nilai dan perilaku yang edukatif. Dalam konteks inilah pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

⁶⁵ Alqur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hal.210.

berperan sangat vital baik dalam hal-hal praktis dalam proses belajar-mengajar, maupun dalam mendampingi perkembangan psikologis dari para siswa. Kenakalan, baik yang berkenaan dengan proses belajar-mengajar seperti membolos sekolah, maupun yang berkenaan dengan sikap dan perilaku individual, menjadi perhatian utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

iv. Teknik Bimbingan.

Tujuan yang baik senantiasa menuntut cara yang baik pula. Demikian pula dalam hal bimbingan. Tujuan bimbingan yang sudah disusun secara maksimal tidak pernah bisa diwujudkan tanpa cara yang yang baik, yakni teknik bimbingan yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa dan jenis persolannya.

Dalam konteks ini, metode pendekatan para pembimbing terhadap anak siswa sangat perlu memperoleh perhatian. Sebagaimana dikemukakan J. Djumhur dan Moh Surya, secara umum terdapat dua pendekatan utama dalam pelayanan pembimbingan, yaitu pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual.⁶⁶

Sebagaimana dikemukakan J. Djumhur dan Moh Surya mengemukakan bahwa teknik-teknik yang biasa dipakai oleh para pembimbing dalam menjalankan tugasnya dengan menggunakan

⁶⁶ Djumhur, J., dan Moh. Surya, *op.cit.*, hal.106.

dua pendekatan yaitu pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual.⁶⁷

Masing-masing pendekatan tersebut memiliki beberapa variasi dalam pelaksanaannya. Pendekatan secara kelompok dapat ditempuh dengan beberapa jalan., antara lain:

- a. *Home room* program.
- b. karya wisata.
- c. kegiatan kelompok.
- d. Diskusi kelompok.
- e. Organisasi murid.
- f. Sosiodrama.
- g. Psikodrama.
- h. *Remedial teaching*.⁶⁸

Sedangkan pendekatan secara individual dapat ditempuh dengan beberapa jalan, antara lain:

- a. *Directive Counseling*, yakni konselor memberikan pengarahan langsung kepada klien perihal masalah yang dihadapi klien.
- b. *Non Directive Counseling*, yakni peranan konselor dilakukan secara tidak langsung. Cara ini ditempuh ketika klien cukup aktif mnengemukakan permasalahannya. Pihak konselor cenderung terkean lebih pasif, menampung persoalan meskipun sesungguhnya konselor tetap mengarahkan pembicaraan klien.
- c. *Eclectic Counseling*, yaitu teknik campuran antara *directive counseling* dengan *non directive counseling*. Cara ini sangat umum digunakan konselor.⁶⁹

v. Alat dan Perlengkapan

Unsur alat dan perlengkapan juga ikut menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Alat-

⁶⁷ Djumhur, J., dan Moh. Surya, *ibid.*, hal.106.

⁶⁸ Djumhur, J., dan Moh. Surya, *ibid.*, hal.110.

⁶⁹ Djumhur, J., dan Moh. Surya, *ibid*, hal.110.

alat dan perlengkapan ini adalah perihal administrasi dan tata laksana organisasi dalam pelayanan bimbingan, yang meliputi

- a. Alat perlengkapan fisik, seperti ruang bimbingan dan konseling dan perlengkapannya, ruang aula, ruang ibadah, ruang PKK atau ruang UKS.
- b. Alat-alat administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat laporan bulanan, laporan Mingguan, catatan kegiatan harian, kartu-kartu.

vi. Lingkungan

Lingkungan pada dasarnya berkenaan dengan situasi sosial non-personal, sebagaimana dijelaskan Imam Barnadib berikut ini.

“Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang bukan berdiri atas pribadi-pribadi manusia, tetapi atas hal-hal lain seperti iklim, alam, situasi ekonomis dari keluarga dan keadaan rumah, pakaian dan hasil kebudayaan yang lain-lain”.⁷⁰

Keterangan di atas menegaskan bahwa lingkungan pada dasarnya bersifat permisif, selalu terbuka bagi siapapun. Sifat lingkungan yang demikian itu tentu sangat risikan bagi seseorang yang perkembangan kepribadian, kejiwaan dan kedewasaannya masih dalam proses pembentukan.

⁷⁰ Djumhur, J., dan Moh. Surya, *ibid.*, hal.94.

Dalam konteks ini, patut kiranya menyimak peringatan Sutari Imam Barnadib perihal lingkungan dan perkembangan anak-didik sebagaimana dikutip berikut ini.

“..... pendidik harus selalu ingat bahwa millieu tersebut sangat berpengaruh kepada anak didik tetapi tidak bertanggung jawab atas kedewasaan dari anak didik”.⁷¹

Peringatan Sutari Imam Barnadib tersebut pada dasarnya menegaskan perlunya kegiatan pelayanan bimbingan dan pendampingan khususnya bagi anak-didik yang umumnya sedang mengalami proses perkembangan dalam hal kepribadian, kejiawaan dan kedewasaannya.

c. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Ruang gerak suatu kegiatan profesional umumnya dilakukan dalam lingkup aturan, kode etik, atau prinsip-prinsip tersendiri. Aturan atau prinsip tersebut dimaksudkan agar, kegiatan dimaksud di samping dapat berjalan tertib dan runtut, juga dapat dipertanggung-jawabkan, sesuai dengan dasar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebuah salah satu kegiatan profesional, pelayanan bimbingan dan konseling pun tidak terlepas dari aturan atau prinsip tersebut. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip tersebut diuraikan oleh HM Arifin sebagai berikut.

⁷¹ Imam Barnadib, *op.cit*, hal.119.

1. Bimbingan dan konseling harus diberikan kepada semua siswa, tanpa pilih kasih. Semua siswa mempunyai hak yang sama dalam memperoleh petunjuk dan pengarahan dari pembimbingnya.
2. Aspek-aspek yang perlu dibimbing meliputi keseluruhan bidang perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai makhluk yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang.
3. Bimbingan dan konseling hendaknya mampu mendorong siswa untuk memahami dan mengenal hal-hal yang dialami dan dimiliki siswa sendiri.
4. Bimbingan dan konseling harus dilaksanakan melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan.
5. Aspek-aspek yang dijadikan bimbingan dan konseling meliputi hal-hal yang menyangkut kelancaran proses pendidikan, sehingga tidak menjadi penghambat dalam proses pendidikan secara keseluruhan.
6. Pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling harus bisa dipertanggung-jawabkan, baik kepada masing-masing individu siswa sendiri maupun kepada masyarakat lingkungannya.
7. Tanggung jawab tertinggi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah bertugas mengawasi dan memahami tentang seluk beluk pelaksanaan program bimbingan dan konseling tersebut.⁷²

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Alur penulisan skripsi ini diatur menurut pokok masalahnya masing-masing, yang masing-masing dikelompokkan sebagai satu bab penulisan, Keseluruhan tulisan terdiri atas empat bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab.

Bab pertama, yang berjudul “Pendahuluan”, berisi tentang penjelasan tentang istilah-istilah, latar belakang masalah, hipotesa, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berjudul “Gambaran Umum SLTP Negeri 2 Mlati”, terdiri atas beberapa sub-bahasan, yakni letak geografis, sejarah, struktur organisasi SLTP

⁷² Arifin, HM, *op.cit.*, hal.12-13.

dimaksud. Di samping itu, dibahas pula tentang sarana-prasaran fisik dan sumber daya manusia yang melingkupi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SLTP Negeri 2 Mlati.

Bab ketiga membahas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLTP Negeri 2 Mlati. Bab yang berjudul “Pelaksanaan Usaha Preventif dan Kuratif oleh Bimbingan dan Konseling di SLTP Negeri 2 Mlati” ini terdiri dari beberapa sub-bahasan, seperti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, usaha-usaha sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini akan dituangkan pada bab keempat. Di samping berisi penutup, bab keempat juga memuat saran-saran bagi pelayanan bimbingan dan konseling, agar bisa diterapkan oleh di SLTP Negeri 2 Mlati di masa mendatang.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa SLTP Negeri 2 Mlati, sebagian besar masih termasuk kategori kenakalan yang biasa atau ringan yaitu kenakalan yang berhubungan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, pelanggaran tersebut belum mengarah kepada hal-hal kriminal atau tindak pidana.
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa SLTP Negeri 2 Mlati merupakan hal yang sangat kompleks yaitu:
 - a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.
 - b. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga.
 - c. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.
 - d. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.
3. Usaha-usaha penanggulangan kenakalan siswa yang dilaksanakan oleh SLTP Negeri 2 Mlati melalui bimbingan dan konseling meliputi, antara lain:
 - a. Usaha preventif, terdiri atas usaha-usaha untuk:
 - 1). Mendatangkan kerja sama dengan orang tua murid.
 - 2). Menyelenggarakan/membuat kartu pribadi.
 - 3). Memberikan informasi dan orientasi kepada para siswa baru tentang kehidupan sekolah.
 - 4). Menganjurkan kepada seluruh siswa untuk meminta saran kepada petugas bimbingan dan konseling (BK).
 - 5). Mengadakan ceramah umum dan agama.

b. Usaha kuratif, yakni usaha-usaha untuk:

- 1). Menyelidiki tentang latar belakang siswa yang bersangkutan, maksudnya adalah mencari dan menemukan masalah yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Mengetahui masalah-masalah yang perlu dihadapi, mengetahui faktor-faktor penyebab yang menimbulkan masalah.
- 2). Mengklasifikasikan terhadap bentuk kenakalan atau pelanggaran sesuai dengan peristiwa yang dihadapi oleh siswa atau dapat disebut dengan langkah diagnosa, yaitu menentukan dan menetapkan masalah-masalah yang dihadapi siswa yang didasari oleh fakta-fakta yang kongkrit yang telah diperoleh setelah mengadakan penyelidikan tentang latar belakang masalah.
- 3). Memberikan bantuan atau terapi dengan melalui nasehat-nasehat atau pengarahan dan sekiranya peristiwa itu berat maka diserahkan kepada yang lebih berhak.

c. Usaha represif, yang mencakup upaya untuk:

- 1). Meningkatkan pengawasan,
- 2). Memberikan sangsi terhadap siswa yang melanggar baik itu tata tertib sekolah maupun yang lain sebagai bahan pelajaran
- 3). Meningkatkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan pembagian jadwal kegiatan kepada wali murid.

4. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLTP Negeri 2 Mlati berpengaruh pada tingkah laku siswa. Para siswa menyatakan insyaf atas segala tingkah laku kenakalan yang dilakukan. Ini berarti bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SLTP Negeri 2 Mlati dapat senantiasa dicegah dan teratasi dengan baik.

B. SARAN-SARAN

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maka alangkah baiknya andaikata dapat mengaktifkan petugas BK mengingat bahwa kenakalan siswa merupakan hal yang sangat komplek sekali yang perlu untuk segera ditangani agar tidak semakin parah lagi.

Demi tercapainya hasil usaha penanggulangan terhadap kenakalan siswa, maka perlu adanya peningkatan baik itu dari segi usaha preventif, kuratif, maupun represif, dan alangkah baiknya apabila disediakan kotak saran dan kotak masalah serta mengadakan hubungan dengan instansi lain.

C. KATA PENUTUP

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami. Tiada uraian kata yang bisa kami ungkapkan atas jasa para guru/dosen pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, yang telah mengantarkan kami kepada berbagai pintu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan tentang pendidikan Islam.

Secara khusus, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Drs. Asrori Ma'ruf, selaku pembimbing yang telah memberikan kelonggaran dan kesempatan, serta dengan sabar dan ikhlas membimbing kami dalam penulisan skripsi ini.

Penulis dengan segala kerendahan hati merasa bahwa skripsi ini jauh dari sesuatu yang sempurna. Oleh karenanya, kami dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran menyangkut materi yang ditulis. Di samping hal tersebut, dalam wujudnya yang sangat sederhana ini, kami harapkan skripsi ini berguna sebagaimana mestinya, sebagai bahan bacaan bagi para pendidik maupun akademisi dalam melihat dunia yang sedang berubah, yakni dunia psikologis para siswa ketika mereka hendak beranjak dewasa.

Semoga Allah berkenan menerima amal baik kita bersama. Amien.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yayasan Penn. Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Djumhur, J., dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung, 1975.
- Husain Bahreisj, *Himpunan Hadits Shohih Bukhari*, Pen. Al Ikhlas, Surabaya.
- Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan*, Pen. Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, Yogyakarta.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, Jakarta, Rajawali Press, 1986.
- Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Esoka Nasional, Surabaya, 1983.
- Koestoyer Partowisastro, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Erlangga, Jakarta, 1982.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Mutiara, Jakarta, 1981.
- Purwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982.
- Simanjuntak, B., *Latar belakang kenakalan remaja*, Pen. Alumni, Bandung, 1984.
- Singgih Gunarsa dan Singgih, *Psikologi Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1988,
- Sofyan Willis, *Problema Remaja Dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bumi Aksara, 1989.
- Surjono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Cet 3, Gunung Mulia, Jakarta, 1980.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, Yayasan Penn, Fak Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Tarmiji, *Kesehatan Jiwa*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Metode dan Teknik*, Bandung, Transito, 1982.
- Wingkel, WS, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 1978.
- Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982.
- _____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, CV. Haji Masagung, 1990.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : SRI RUDIYATI
Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 27 Februari 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah (24 Juli 1997)
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 6
Gang Pandega Padma SIA I A-16 Yogyakarta 55284
Riwayat Pendidikan :

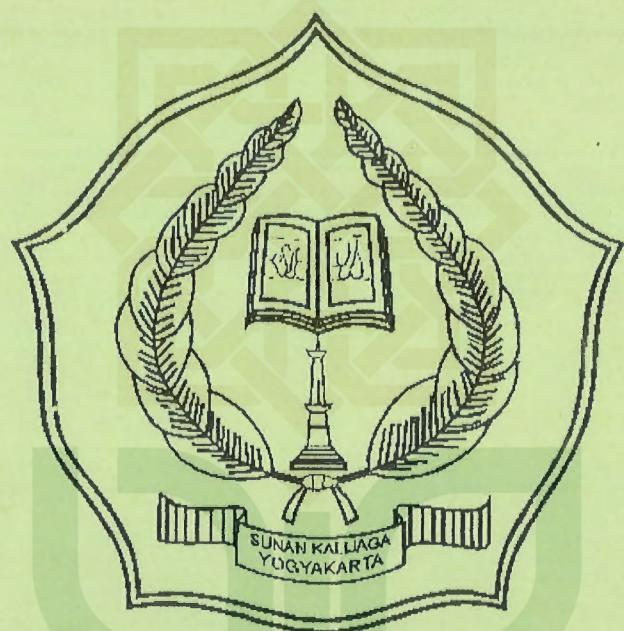
- SD Negeri Condong Catur Yogyakarta, 6 tahun, tamat tahun 1990.
- Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, 3 tahun, tamat tahun 1993.
- Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I, 3 tahun, tamat tahun 1996
- IAIN Sunan Kalijaga, 7 tahun, tamat tahun 2003.

Nama Orang Tua : Widodo Nur Widayadi
Umur Orang Tua : 60 Tahun

Demikian riwayat hidup ini ditulis dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 September 2003

Sri Rudiyati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Kepatihan Danurejan Telpon : 589583, 586712
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 2626

Membaca Surat : **Dekan FTy - IAIN "SUKA" Yk , No. IN/I/DT/TL.00/290/2001**
Mengingat : **Tanggal 19-7-2001 Perihal: Ijin Penelitian**
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah non Pemerintah yang melakukan Pendataan/ Penelitian.

Diizinkan kepada :

N a m a : Sri Rudiayati , No.Induk 96413284/Ty.

Alamat Instansi : Jln. Laksda Adisucipto, Yogyakarta

J u d u l : STUDI TENTANG USAHA PREVENTIF DAN KURATIF GURU BP TERHADAP KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 2 MLATI.

Lokasi : Kabupaten Sleman

Waktunya : Mulai pada tanggal 25-07-2001 s/d 25-10-2001

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikotamadya) kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan Ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 24-07-2001

An. GUBERNUR

KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY

TEMBUSAN kepada Yth. :

1. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta:
(sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Bupati Sleman c/q Bappeda
4. Dekan FTy - IAIN "SUKA" Yk
5. Pertinggal

UB. KABID. PENELITIAN,

IR. SROEWONO K
NIP. 010 155853





DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta; E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

Yogyakarta, 2 Mei 2001

Nomor : IN/I/PP-01/255/2001
Lamp. :
Hal : Penunjukan Pembimbing
Skripsi

Kepada :
Yth. Bpk./Ibu H. Muhammad Asrori
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN sunan kalijaga Yogyakarta dengan Ketua-ketua Jurusan pada tanggal : 2 - 3 - 2001 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Proram SKS Tahun Akademik 2000.... / 2001.... setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Sri Rudiayati
NIM : 96413284
Jurusan : PAI

Dengan Judul :

STUDI TENTANG USHAJA PREVENTIF DAN KURATIF
GURU AGAMA TERHADAP KENAKALAN SISWA
DI SMP NEGERI 2 MILATI

Demikian agar menjadi maklum dan dapat bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Tindasan kepada Yth.

1. Bapak Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jin. Marsda Adisucipto, Telp. : 513056 Yogyakarta; e-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : SRI RUDIYATI
Nomor Induk : 96413284
Jurusan : PAI
Semester ke- : X (sepuluh)
Tahun Akademik : 2000 / 2001

Telah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 25 - 5 - 2001

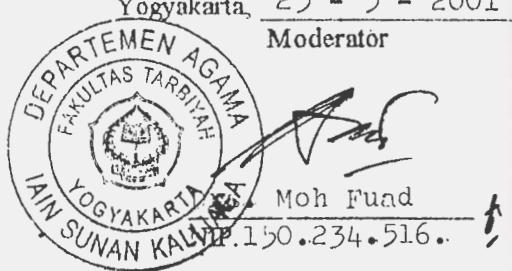
Judul Skripsi :

STUDI TENTANG USAHA PREVENTIF DAN KURATIF GURU BP TERHADAP KENA -
KALAN SISWA DI SMP NEGRI 2 MLATI

Selanjutnya, kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 - 5 - 2001
Moderator





SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor : IN/DT/TL.00/290/2001

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara
Nama : SRI RUDIYATI
Nomor Induk : 96413284
Semester ke : X (sepuluh)
Jurusan : PAI
Tempat & Tanggal Lahir : Sleman, 27 Februari 1978
Alamat : Jl. Kaliurang Km.6 Rg Pandega Padma I
A.16 Yogyakarta.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi/Risalah pada tingkatannya dengan :

Objek : Usaha Preventif dan Kuratif Thd Kenakalan Siswa SMP Negeri 2 Mlati.
Tempat : Siswa SMP Negeri 2 Mlati.
Tanggal : 23 Juli 2001 s/d selesai
Metode Pengumpulan Data : Observasi, Dokumentasi, Interview, Angket.

Demikian sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapat memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertugas

Sri Rudiyati
96413284

Yogyakarta, 19 Juli 2001

a.n DEKAN

mbantu Dekan III



Mengetahui :

Telah tiba di SMP Negeri 2 Mlati
Pada Tanggal 23 Juli 2001

SLTP 2

SEKOLAH LANJUTAN
TINGKAT PERTAMA

MLATI
SELEMAN

Kepala

Drs. MULYADI
NIP. 130925623

Kepala

Drs. MULYADI
NIP. 130925623

Telah tiba di SMP Negeri 2 Mlati
Pada Tanggal 23 Juli 2001

SLTP 2

SEKOLAH LANJUTAN
TINGKAT PERTAMA

MLATI
SELEMAN

Drs. MULYADI
NIP. 130925623

PEDOMAN INTERVIEW

Responden : Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mlati Kabupaten Sleman, Prop. DIY

Dengan hormat, penulis memohon kepada Bapak Kepala Sekolah untuk memberikan keterangan mengenai hal-hal berikut.

- A. Letak dan keadaan geografis SMP Negeri 2 Mlati:**
 1. Lokasi SMP Negeri 2 Mlati;
 2. Luas tanah yang dimiliki SMP Negeri 2 Mlati;
 3. Batas-batas lokasi SMP Negeri 2 Mlati.
- B. Sejarah berdiri dan perkembangan SMP Negeri 2 Mlati:**
 1. Kapan berdirinya SMP Negeri 2 Mlati;
 2. Bagaimana perkembangannya;
 3. Bagaimana struktur organisasi SMP Negeri 2 Mlati.
- C. Keadaan Alat dan Peraga Pendidikan:**
 1. Ada berapa jenis alat dan peraga yang ada SMP Negeri 2 Mlati;
 2. Untuk mata pelajaran apa saja alat dan peraga pendidikan tersebut;
 3. Apakah alat dan peraga pendidikan yang ada dirasakan sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah?
- D. Keadaan guru:**
 1. Jumlah guru dan karyawan SMP Negeri 2 Mlati;
 2. Status guru dan karyawan SMP Negeri 2 Mlati;
 3. Jumlah/prosentase guru senior dan guru yunior;
 4. Rasio guru/murid : sekarang ini dan rasio yang ideal.
- E. Tentang Guru Bimbingan dan Penyuluhan:**
 1. Jumlah guru Bimbingan dan Penyuluhan saat ini;
 2. Sejak kapan guru Bimbingan dan Penyuluhan diadakan;
 3. Sebelum ada guru Bimbingan dan Penyuluhan, siapa yang diberi tanggung-jawab untuk Bimbingan dan Penyuluhan bagi siswa;
- F. Keadaan Siswa**
 1. Berapa rata-rata jumlah siswa SMP Negeri 2 Mlati per tahun ajaran;
 2. Berapa jumlah siswa SMP Negeri 2 Mlati tahun ajaran 2000/2001;
 3. Bagaimana latar belakang pendidikan siswa : (SD,MI, sekolah negeri, sekolah swasta);
- G. Tentang orang tua siswa**
 1. Gambaran umum latar belakang pekerjaan orangtua siswa;
 2. Partisipasi orangtua siswa dalam pengajaran (bentuk dan kegiatannya).
 3. Pada tiap tahun ajaran, berapa kali orangtua siswa diundang ke sekolah untuk berpartisipasi untuk membicarakan masalah sekolah.
- H. Pendapat Bapak Kepala Sekolah mengenai kenakalan remaja:**
 1. Menurut Bapak, perilaku apa yang masuk dalam kategori kenakalan remaja dalam lingkungan sekolah.
 2. Apa saja upaya preventif sekolah untuk mengantisipasi munculnya kenakalan remaja tersebut?
 3. Apabila terjadi suatu perilaku kenakalan remaja, bagaimana mekanisme penanganannya?
 4. Seberapa jauh orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah berkenaan dengan kenakalan anaknya di sekolah.

ANGKET SISWA

Responden : Siswa-siswi SMP Negeri 2 Mlati Sleman, DIY

Petunjuk Pengisian Angket

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan cara memberi tanda silang (x) pada kolom yang disediakan sesuai dengan pendapat Anda. Jawablah sesuai dengan hati nurani Anda.
- Jawaban Anda sama sekali tidak mempengaruhi prestasi/nilai Anda di sekolah.
- Isilah identitas Anda dan orang tua Anda sebagaimana keadaan sebenarnya. Jawaban yang Anda berikan dijamin kerahasiannya.

Identitas Siswa:

Nama (*boleh tidak diisi*) :
Jenis Kelamin :
Umur :
Klas :
Asal Sekolah (SD) :



1. Sekarang ini Anda tinggal dengan siapa?
 Ayah/Ibu kandung
 Ayah/Ibu tiri
 Famili
 Pondokan
2. Apakah kedua orang tua Anda masih ada?
 Keduanya masih hidup
 Salah satunya (ayah/ibu) sudah meninggal
 Keduanya sudah meninggal
3. Berapa jumlah saudara (kakak dan Adik) Anda?
 Kakak = orang
 Adik = orang
4. Berapa jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan orang tua?
 orang
5. Menurut Anda, apakah Anda merasa kebutuhan Anda dapat dipenuhi oleh orang tua Anda?
 Senantiasa terpenuhi
 Kadang-kadang terpenuhi
 Jarang terpenuhi
6. Bagaimana sikap keseharian orang tua Anda terhadap Anda?
 membimbing dengan kasih-sayang
 Sering marah-marah
 memberi kebebasan (seolah-olah membiarkan saja)
7. Di samping pergi bekerja, apakah Ayah Anda biasa keluar rumah untuk kegiatan lainnya?
 Ya, sering
 Kadang-kadang
 Tidak pernah
8. Jika ibu Anda bekerja, apakah untuk bekerja Ibu Anda di luar rumah (meninggalkan rumah)?
 Ya
 Tidak
9. Apakah Ibu Anda biasa keluar untuk kegiatan lainnya?
 Ya, sering
 Kadang-kadang
 Tidak pernah
10. Kapan Anda biasanya berkumpul dengan orang tua Anda (ayah/ibu)?
 Pagi hari
 Siang/sore hari
 Malam hari

11. Pada kegiatan apa biasanya Anda berkumpul dengan orang tua Anda (ayah/ibu)?
- Pada saat makan (pagi/siang/malam)
 - Berkumpul di ruang tamu/ruang keluarga
 - Ketika menonton televisi
12. Ketika tinggal di rumah bersama orang tua, apakah Anda pernah meninggalkan rumah tanpa sejijn orang tua?
- Pernah
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
13. Apakah Anda sering mengalami perasaan sedih, risau, atau sejenisnya tanpa sebab yang tidak jelas?
- Pernah
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
14. Apakah Anda sering mengalami frustasi yang disebabkan oleh keinginan yang tidak terpenuhi?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
15. Ketika berada di rumah, apa cara yang paling sering Anda lakukan untuk mengisi waktu luang?
- Membaca buku/bacaan yang bermanfaat
 - Bergaul dengan tetangga sekitar rumah
 - Bermain ditempat hiburan
16. Di sekeliling tempat tinggal Anda, apakah terdapat tempat-tempat hiburan?
- Ada, banyak
 - Sedikit
 - Tidak ada
17. Apakah Anda sering terlibat dalam suatu perkelahian?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

18. Apakah Anda sering membaca bukuporno/menyaksikan film porno?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
19. Apakah Anda pernah merasa bimbang yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam soal agama?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
20. Sebagai manusia beriman, apakah Anda merasa tertib dalam mengerjakan ibadah keagamaan?
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
21. Apakah Anda terbiasa membaca kitab suci agama yang Anda anut?
- Terbiasa
 - kadang-kadang
 - Tidak pernah
22. Bagaimana perasaan Anda apabila suatu kali Anda tidak bisa mengerjakan ibadat keagamaan Anda dikarenakan sesuatu hal?
- Merasa bersalah/berdosa
 - Agak merasa berdosa
 - Biasa saja
23. Menurut Anda, bagaimana suasana kehidupan beragama di lingkungan tempat tinggal Anda?
- Sangat taat
 - Agak/kurang taat
 - Tidak taat
24. Motivasi apa yang **pertama kali** mendorong Anda untuk memilih bersekolah di SMP Negeri 2 Mlati.
- Karena prestasinya/ kefavoritannya
 - Dorongan orang tua
 - karena kemauan sendiri

25. Apakah sekarang ini motivasi Anda tersebut masih seperti ketika pertama kali akan masuk ke SMP Negeri 2 Mlati?
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak
26. Apakah Anda pernah tidak masuk sekolah tanpa ijin/keterangan?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
27. Ketika sudah di sekolah, apakah Anda pernah membolos masuk kelas/mengikuti pelajaran tertentu?
- Pernah
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
28. Apakah Anda pernah merokok di dalam lingkungan sekolah?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
29. Apakah Anda pernah minum minuman keras?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
30. Apakah teman bermain Anda di luar sekolah berasal dari sekolah yang sama?
- Ya
 - Tidak tentu/kadang-kadang
 - Tidak
31. Apakah ada guru-guru Anda yang cara mengajarnya kurang menarik?
- Ya, ada
 - Kadang-kadang
 - Tidak
32. Apakah Anda pernah memiliki perasaan ingin melawan seseorang guru?
- Ya, pernah
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
33. Di sekolah, apakah Anda melihat ada guru Anda yang ketika mengajar sering marah-marah tanpa alasan yang jelas?
- Ya, sering ada
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
34. Adakah teman Anda yang tadinya sangat rajin tiba-tiba malas dan sering melanggar tata tertib sekolah?
- Ada, banyak
 - Sedikit
 - Tidak ada

35. Jika jawaban pertanyaan di atas adalah pernah, berapa kira-kira yang pernah Anda ketahui?
- 1-2 orang
 - 2-10 orang
 - lebih dari sepuluh orang
36. Apakah Anda pernah tidak naik kelas?
- Pernah
 - Tidak
37. Apakah nilai rapor Anda sekarang ini seperti yang Anda harapkan?
- Ya
 - Tidak tahu
 - Tidak
38. Apakah nilai rapor Anda pernah mengalami penurunan?
- Ya
 - Tidak
39. Apakah Anda pernah dipanggil guru BP karena sesuatu perbuatan yang bersumber dari diri Anda?
- Pernah
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
40. Menurut Anda, apakah keberadaan guru BP berpengaruh terhadap perilaku Anda?
- Cukup berpengaruh
 - Sangat berpengaruh
 - Sedikit berpengaruh
41. Bagaimana pendapat Anda berkenaan dengan pelaksanaan BP di sekolah ini?
- Sangat baik
 - Cukup baik
 - Tidak terlalu baik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA